



Land4Lives

BUKU PROFIL DESA

DESA WAEKECCEE

KECAMATAN LAPPARIAJA,
KABUPATEN BONE,
PROVINSI SULAWESI SELATAN

Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko

World Agroforestry (ICRAF)



BUKU PROFIL DESA

DESA WAEKECEE

**KECAMATAN LAPPARIAJA,
KABUPATEN BONE,
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko

World Agroforestry (ICRAF)

Sitasi

Zulvianita D, Perdana A, Bodro DK, Fambayun RA, Lusiana B, Roshetko JM. 2025. Buku Profil Desa – Desa Waekecece, Kecamatan Lappariaja, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF).

Ketentuan dan hak cipta

CIFOR-ICRAF Program Indonesia memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang CIFOR-ICRAF Program Indonesia sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. CIFOR-ICRAF Program Indonesia menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan CIFOR-ICRAF Program Indonesia, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggungjawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silahkan menambah link ke situs kami www.cifor-icraf.org pada situs anda atau publikasi.

Penafian

Laporan ini dibuat berdasarkan data yang diambil pada Bulan September 2022 sebagai survei awal. Dengan demikian, analisis yang disusun pada laporan ini memberikan gambaran terkait kondisi sebelum intervensi dan implementasi proyek.

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Tata letak: Afifah Dinar Izdiyar

2025

Daftar Isi

- 1 Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Walanae 1**
 - 1.1 Lima Modal Penghidupan 1
 - 1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan..... 2
 - 1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan..... 2
 - 1.2 Sistem Usaha Tani 6
 - 1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian..... 6
 - 1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga..... 9
 - 1.3.1 Padi 9
 - 1.3.2 Jagung..... 9
 - 1.3.3 Kakao 10
 - 1.3.4 Ternak sapi 11
 - 1.4 Potensi keanekaragaman hayati..... 11
 - 1.5 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga 11
 - 1.5.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga 13
 - 1.5.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga.....30
 - 1.5.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga.....30
- 2 Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat 33**
 - 2.1 Analisis SWOT.....33
 - 2.2 Strategi.....39
 - 2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang)39
 - 2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman)..... 40
 - 2.2.3 Strategi *Turnaround* (Kelemahan – Peluang) 40
 - 2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan – Ancaman)..... 40
 - 2.3 Peran Perempuan..... 41
- 3 Penutup..... 43**
- Lampiran 45**

Daftar Gambar

Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Waekecce'e. 2

Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi tadah hujan rotasi jagung 9

Gambar 3. Rantai pasok gabah kering 9

Gambar 4. Rantai pasok jagung pipil kering 10

Gambar 5. Rantai pasok kakao 10

Gambar 6. Rantai pasok sapi 11

Gambar 7. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga.14

Gambar 8. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi *shocks*15

Gambar 9. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Waekecce'e.....16

Gambar 10. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)16

Gambar 11. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga 17

Gambar 12. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*) 18

Gambar 13. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim19

Gambar 14. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Waekecce'e.....19

Gambar 15. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat *shocks*.....19

Gambar 16. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda .20

Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan.....20

Gambar 18. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian.....21

Gambar 19. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga.....21

Gambar 20. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga22

Gambar 21. Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)23

Gambar 22. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem23

Gambar 23.	Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan	24
Gambar 24.	Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian	24
Gambar 25.	Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda	29
Gambar 26.	Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda ..	29
Gambar 27.	Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antarkelompok rumah tangga	31
Gambar 28.	Strategi dari analisis SWOT	39

Daftar Tabel

Tabel 1.	Tingkat modal penghidupan.....	2
Tabel 2.	Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)	4
Tabel 3.	Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun	25
Tabel 4.	Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan	33





Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Walanae

1.1 Lima Modal Penghidupan

Sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mendapatkan mata pencaharian, baik dalam bentuk uang atau pendapatan, serta pemenuhan untuk kebutuhan dasarnya disebut sebagai modal penghidupan. Terdapat lima komponen dalam modal penghidupan, yaitu: modal finansial, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Kriteria dan indikator yang digunakan untuk menilai kelima komponen ini dapat dilihat pada Lampiran 1. Dalam prosesnya, digunakan perangkat yang disebut dengan AFLIC (*Access Towards Five Livelihood Capitals*) untuk menilai akses aktor pada modal penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa sehingga dapat dirumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses ke modal penghidupan. Aktor yang dimaksud adalah para pemangku kepentingan yang terlibat ditingkat desa dan kabupaten.

Proses penilaian dilakukan dengan mengidentifikasi kriteria dan indikator berbasis pertanian yang dapat memberikan gambaran terkait kondisi lima modal penghidupan saat ini. Penilaian awal dilakukan dengan

mengidentifikasi ketersediaannya, kemudian AFLIC akan menilai kemampuan pihak yang terlibat dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya. Isu gender diidentifikasi dengan melihat pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, serta kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan. Aspek pemberdayaan perempuan akan dinilai dari keberadaan lembaga atau organisasi yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Waekecce'e, Kecamatan Lappariaja, Kabupaten Bone dilakukan melalui diskusi kelompok terpumpun pada September 2022. Proses-proses yang mempengaruhi tingkat dan akses ke modal penghidupan di Desa Waekecce'e akan diuraikan serta dibandingkan dengan enam desa lainnya yang ada pada sublanskap DAS Walanae daerah tengah, hilir, dan pesisir. Adapun nama dari 12 desa yang disurvei dibedakan antara enam desa di daerah hulu dan enam desa di daerah tengah, hilir, dan pesisir. Daftar desa yang dimaksud dapat dilihat pada Lampiran 2.

1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

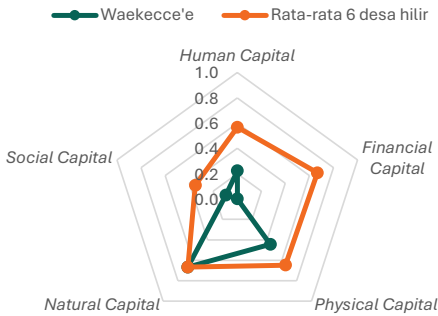
Tingkat lima modal penghidupan di Desa Waekecce’e dikategorikan kurang baik dengan total nilai 1,43 terhadap tingkat total tertinggi absolut bernilai lima, artinya pemenuhan modal penghidupan

di Desa Waekecce’e akan semakin baik apabila nilai dari tingkat modal penghidupan semakin mendekati nilai lima. Tingkat modal penghidupan ini kemudian digambarkan dalam bentuk diagram bintang yang menunjukkan rerata lima modal penghidupan dari enam desa di sublanskap tengah, hilir, dan pesisir (Gambar 1).

Tabel 1. Tingkat modal penghidupan

Modal Penghidupan	Waekecce’e	Rerata 6 desa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Sumber Daya Manusia	0,22	0,57	0,82	0,22
Finansial	0	0,67	1	0
Fisik	0,44	0,65	0,78	0,44
Sumber Daya Alam	0,67	0,67	0,67	0,67
Sosial	0,1	0,35	0,48	0,1
Total	1,43	2,90		
Rerata	0,29	0,58		

Rata-rata nilai dari lima modal penghidupan di Desa Waekecce’e cenderung lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan desa yaitu 0,58. Dari lima modal penghidupan tersebut, modal sumber daya alam memiliki nilai tertinggi. Sedangkan modal penghidupan yang memiliki nilai rendah adalah modal finansial. Sebagai catatan, nilai maksimal dari masing-masing modal penghidupan adalah satu, pemenuhan modal penghidupan di Desa Waekecce’e semakin baik apabila nilai dari tiap modal penghidupan semakin mendekati nilai satu. Dengan demikian total skor maksimal dari semua modal penghidupan adalah lima.



Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Waekecce’e.

1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan

Terdapat berbagai proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan yang perlu diketahui untuk mencari dan menentukan prioritas opsi intervensi dalam meningkatkan

penghidupan masyarakat. Beberapa proses tersebut, adalah: (1) faktor penyebab langsung dan mendasar yang menjadi tantangan dalam proses penyediaan modal penghidupan; (2) mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok laki-laki dan perempuan.

a. Tantangan dalam penyediaan lima modal penghidupan

Pada proses ini, terdapat empat faktor yang dinilai berpengaruh dalam penyediaan lima modal penghidupan, yaitu: ketersediaan peraturan dan program, aturan adat istiadat, kehadiran pihak perusahaan, serta figur kepemimpinan yang ada di masyarakat. Selama enam bulan terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, terdapat berbagai program dan peraturan yang ada di Desa Waekecce'e dalam mendukung penyediaan lima modal penghidupan. Pada penyediaan modal sumber daya manusia, belum terdapat program atau peraturan terkait penyediaan modal sumber daya manusia seperti penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik, informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE), dan pelatihan usaha.

Dalam penyediaan modal finansial berupa modal usaha biasanya diperoleh masyarakat dari program KUR (Kredit Usaha Rakyat) dan tabungan pribadi. Belum terdapat program atau peraturan terkait penyediaan pendanaan pertanian di Desa Waekecce'e. Beberapa peraturan dan program yang mendukung penyediaan modal fisik, seperti: kemudahan mengakses sarana produksi apabila petani telah tergabung

dalam kelompok tani dan pengajuan proposal untuk penyediaan infrastruktur pertanian oleh kelompok tani kepada dinas terkait. Dalam mendukung penyediaan modal sumber daya alam, juga belum terdapat peraturan atau program khusus yang mendukung di Desa Waekecce'e. Penyediaan modal penghidupan selanjutnya adalah modal sosial yang didukung dengan kehadiran kelompok tani yang ada di Desa Waekecce'e. Kelompok tani berperan penting dalam mengajukan penyediaan sarana produksi, infrastruktur pertanian, dan program lainnya untuk dapat diakses oleh anggota¹.

Selanjutnya, secara umum keterlibatan adat istiadat berperan dalam mendorong penyediaan sumber daya alam, misalnya: kebiasaan masyarakat untuk melakukan pergiliran penanaman kedelai dan jagung pada saat musim kemarau, dan menanam padi pada saat musim hujan. Selain peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan juga berperan penting dalam penyediaan modal penghidupan. Salah satu contohnya adalah program dana KUR oleh Bank BRI untuk mendukung penyediaan modal usaha tani. Belum terdapat keterlibatan perusahaan atau pihak swasta lainnya dalam penyediaan modal penghidupan lainnya di Desa Waekecce'e. Sosok kepemimpinan yang mendukung penyediaan modal fisik dan modal sosial di Desa Waekecce'e adalah ketua kelompok tani².

¹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

² Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

Tabel 2.

Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber Daya Manusia	Informasi terkait pertanian biasanya diperoleh dari pemerintah desa dan kelompok tani. Misalnya pengadaan pupuk dan alat pertanian	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Finansial	Pinjaman modal usaha yang bisa diakses melalui program dana KUR, namun tidak diprioritaskan untuk kegiatan pertanian	Tidak ada	BRI melalui program dana KUR	Tidak ada
Fisik	Penyediaan pupuk subsidi yang dapat diakses melalui kelompok tani Pengajuan proposal oleh kelompok tani kepada dinas terkait untuk pengadaan infrastruktur pertanian	Tidak ada	Tidak ada	Ketua kelompok tani
Sosial	Dukungan kelompok tani untuk penyediaan sarana prasarana pertanian anggotanya, misalnya dengan pengajuan proposal pada dinas terkait	Tidak ada	Tidak ada	Ketua kelompok tani
Sumber daya alam	Rotasi penanaman antara kedelai dan jagung yang ditanam pada musim kemarau dan menanam padi pada musim hujan	Rotasi penanaman antara kedelai dan jagung yang ditanam pada musim kemarau dan menanam padi pada musim hujan	Tidak ada	Tidak ada

Dalam penyediaan lima modal penghidupan, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Pada penyediaan modal sumber daya manusia, belum terdapat program penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik dan pelatihan usaha selama beberapa tahun terakhir di Desa Waekecce'e. Selain itu, masyarakat merasa bahwa tim penyuluh juga jarang mendatangi desa untuk memberikan penyuluhan dan pelatihan. Informasi terkait pertanian (input, harga pasar, dan CoE) diperoleh petani dari para pedagang, sehingga penyebaran informasinya tidak dapat dilakukan secara merata. Selanjutnya, belum ada peraturan atau program pemerintah terkait standar harga pasar dari komoditas pertanian yang ada di Desa Waekecce'e³.

Terdapat program dana KUR yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat di Desa Waekecce'e. Namun, pinjaman tersebut diprioritaskan untuk kegiatan peternakan dan bukan untuk modal usaha tani. Selain itu, belum terdapat program pendanaan apa pun yang bisa digunakan oleh masyarakat di Desa Waekecce'e untuk mendukung kegiatan pertaniannya. Sehingga, penyediaan modal finansial untuk pertanian dipenuhi dari tabungan pribadi yang dikumpulkan dari musim panen sebelumnya⁴.

Selanjutnya, tantangan yang dihadapi dalam penyediaan modal fisik dan sosial. Terdapat bantuan sarana produksi

bersubsidi seperti pupuk, bibit, dan lainnya yang diberikan melalui kelompok tani. Keterbatasan jumlah sarana produksi yang tersedia, menyebabkan pendistribusian sarana produksi tersebut belum bisa dilakukan secara merata. Infrastruktur dan peralatan pertanian yang telah tersedia seperti traktor, juga belum dapat dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh anggota kelompok tani, karena baru dimanfaatkan oleh sebagian anggota saja. Selanjutnya, belum terdapat penyediaan infrastruktur pendukung yang dirasakan oleh masyarakat Desa Waekecce'e⁵.

Pada penyediaan modal sumber daya alam berupa lahan, kondisi musim yang tidak menentu dan kemarau panjang menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh petani di Desa Waekecce'e dalam melakukan kegiatan pertaniannya. Beberapa komoditas yang banyak dibudidayakan oleh petani adalah jagung, kakao, palawija, dan lainnya. Minimnya bibit dan pupuk yang tersedia, terutama pada kakao menjadi tantangan petani dalam melakukan kegiatan pertanian⁶.

b. Pemangku kepentingan yang terlibat

Terdapat banyak aktor yang terlibat dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Waekecce'e pada berbagai modal penghidupan, diantaranya:

- 1) penyediaan modal sumber daya manusia didukung oleh pedagang;
- 2) penyediaan modal finansial untuk

³ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

⁴ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

⁵ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

⁶ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

pendanaan dan modal usaha tani, belum terdapat pihak yang terlibat; 3) penyediaan modal fisik didukung oleh Dinas Pertanian, perangkat desa, dan kelompok tani; 4) penyediaan modal sumber daya alam didukung petani; dan 5) penyediaan modal sosial melibatkan ketua kelompok tani⁷.

c. Peran, kebutuhan, dan akses lima modal penghidupan dari kacamata gender

Secara umum, akses terhadap modal penghidupan bagi perempuan dan laki-laki di Desa Waekecce'e belum dirasa setara oleh masyarakat. Hal ini dilihat dari beberapa komponen modal penghidupan yang lebih dominan diakses oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan, seperti: akses ke sarana produksi, akses ke infrastruktur dan peralatan pertanian, pengambilan keputusan pengelolaan lahan, dan keikutsertaan dalam kelompok tani. Adapun komponen modal penghidupan yang dominan diakses oleh perempuan adalah akses ke informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE) dan pengelolaan sumber pangan⁸.

1.2 Sistem Usaha Tani

Sebagian besar masyarakat di Desa Waekecce'e menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sehingga pengelolaan sistem usaha tani harus diperhatikan dalam pembangunan desa. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang perlu dianalisis, yaitu: kegiatan

praktik pertanian, kendala yang dihadapi, dan penilaian keuntungan finansial dari kegiatan pertanian untuk mengoptimalkan sistem usaha tani masyarakat. Selain itu, pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam sistem usaha tani serta interaksi dari pihak yang terlibat juga perlu diidentifikasi dan dikenali sehingga upaya peningkatan kapasitas dapat dilakukan secara tepat. Selanjutnya, dalam mendukung produktivitas berkelanjutan dan peningkatan taraf hidup petani melalui keuntungan finansial, maka ketersediaan modal penghidupan yang mendukung juga perlu diperhatikan.

1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian

Sistem usaha tani merupakan suatu sistem pengalokasian sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk di bidang pertanian untuk mendapatkan keuntungan dengan maksimal pada waktu tertentu. Adapun sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan, serta sumber daya modal atau finansial (Kadarsan 1993⁹, Soekartawi 1995¹⁰). Kegiatan pertanian menjadi salah satu upaya pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan oleh masyarakat, termasuk di Desa Waekecce'e. Oleh karena itu, informasi terkait sistem usaha tani yang diterapkan oleh masyarakat di Desa

⁷ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

⁸ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

⁹ Kadarsan. 1993. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

¹⁰ Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

Waekecce'e diperoleh melalui diskusi kelompok terpumpun yang dilakukan pada September 2022.

Terdapat tiga sistem usaha tani utama di Desa Waekecce'e¹¹, yaitu: (i) padi sawah tadah hujan rotasi jagung; (ii) ternak sapi; dan (iii) kakao monokultur. Dari tiga sistem usaha tani tersebut, padi sawah tadah hujan rotasi jagung dipilih sebagai peringkat pertama untuk sistem usaha tani yang diminati masyarakat berdasarkan diskusi tersebut¹². Alasan dari pemilihan padi sawah tadah hujan rotasi jagung sebagai sistem usaha tani yang utama karena merupakan sumber pangan pokok yang dibutuhkan masyarakat, dapat dijual untuk menjadi sumber pendapatan rumah tangga, dan tersedia lahan untuk pengembangan komoditas tersebut. Ditinjau dari aspek lingkungan, seperti: kesuburan tanah, kondisi lahan, dan cuaca juga dinilai cukup sesuai untuk pertumbuhan komoditas tersebut. Namun penyediaan air untuk kegiatan pertanian menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh petani. Beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih usaha tani tersebut, seperti: akses ke lahan, kemudahan untuk menjual, dan kesesuaian dengan budaya, juga mendukung untuk pengembangan komoditas. Namun, harga jual yang kurang memuaskan dinilai menjadi kendala tersendiri yang perlu diperhatikan dalam peningkatan taraf hidup petani. Meskipun demikian, jenis usaha tani yang akan

dikembangkan oleh petani di Desa Waekecce'e kedepannya adalah padi, jagung, kakao, dan ternak sapi.

Dalam sistem usaha tani padi sawah tadah hujan rotasi jagung, terdapat beberapa tahapan dan kegiatan yang dilakukan, yaitu: penyiapan lahan, pembukaan dan pengolahan lahan, pembibitan dan penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman dan tata air, pemanenan, serta penanganan pascapanen. Pada sistem usaha tani padi sawah tadah hujan rotasi jagung, penyiapan lahan dilakukan dengan membersihkan lahan dengan penyemprotan lahan menggunakan herbisida terlebih dahulu, kemudian dibersihkan dan dilakukan pengolahan tanah menggunakan traktor. Sulitnya penyediaan air dan kondisi cuaca yang tidak menentu menjadi permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam kegiatan penyiapan lahan ini. Sehingga penentuan waktu penyiapan lahan saat musim hujan dan pengadaan pompa air, dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut.

Setelah proses penyiapan lahan selesai, lahan akan ditanami dengan bibit yang dibeli oleh petani. Penyemaian padi dilakukan dengan sistem tabur dan jagung disemai dengan jarak 40 x 80 cm. Serangan hama dan rendahnya kualitas bibit menjadi permasalahan petani dalam melakukan kegiatan penanaman karena banyak bibit yang tidak tumbuh dengan optimal. Penyediaan bibit berkualitas dan penanganan hama penyakit yang benar dapat menjadi upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Proses selanjutnya adalah pemupukan. Petani

11 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

12 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

di Desa Waekecce'e menggunakan beberapa jenis pupuk untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Beberapa pupuk yang dimaksud adalah urea, phonska, dan NPK. Keterbatasan modal usaha tani menjadi tantangan bagi petani untuk membeli pupuk pada kegiatan pemupukan ini. Dalam menghadapi kondisi tersebut, biasanya petani melakukan pinjaman untuk pembelian pupuk atau menunggu ketersediaan pupuk subsidi.

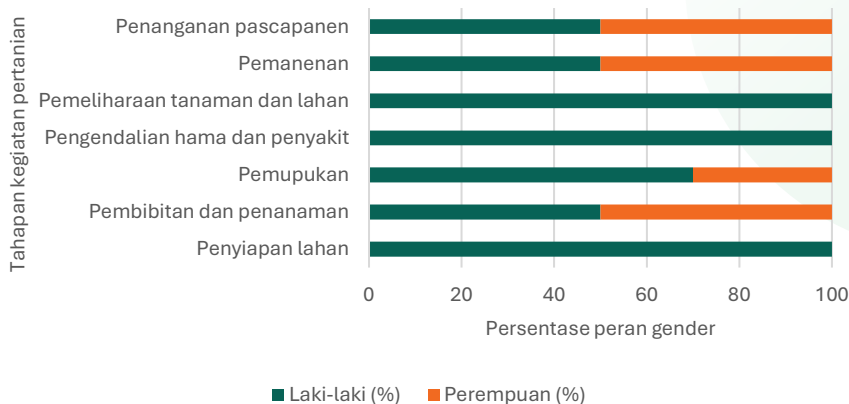
Tahapan kegiatan pertanian selanjutnya adalah pengendalian hama dan penyakit. Petani biasanya menggunakan pestisida kimia dalam mengendalikan hama penyakit ini. Tingginya harga agen pengendali hama penyakit juga menjadi kendala bagi petani untuk melakukan kegiatan ini karena terbatasnya modal usaha tani yang dimiliki. Selain itu, beberapa hama juga telah resistan terhadap pestisida yang digunakan oleh petani, sehingga tindakan pengendalian hama penyakit menjadi tidak optimal. Selanjutnya, pemeliharaan tanaman padi dilakukan dengan menjaga tanaman agar tidak terserang hama, seperti tikus. Kondisi cuaca yang tidak menentu dan sulitnya penyediaan air untuk pengaturan tata air juga menjadi permasalahan yang dihadapi oleh petani untuk pemeliharaan tanaman.

Tahapan selanjutnya adalah pemanenan. Dalam tahapan ini, petani melakukan pemanenan secara manual dengan menggunakan peralatan tradisional seperti sabit dan lainnya. Kondisi cuaca yang tidak menentu dan terbatasnya ketersediaan alat untuk pemanenan cukup menghambat petani dalam melakukan pemanenan. Gabah yang telah dipanen akan dipindahkan dari lahan ke rumah, kemudian

dikeringkan, dan digiling untuk bisa dikonsumsi. Kondisi cuaca yang tidak menentu juga menjadi permasalahan yang dihadapi oleh petani untuk mengeringkan gabah sebagai upaya pengelolaan pascapanen.

Peran perempuan dalam sistem usaha tani

Perempuan terlibat secara langsung ataupun tidak langsung pada setiap tahapan sistem usaha tani padi tadah hujan rotasi jagung (Gambar 2). Dalam hal ini, perempuan tidak terlibat dalam kegiatan penyiapan lahan karena hanya dilakukan oleh laki-laki. Setelah proses penyiapan lahan selesai dilakukan, perempuan ikut serta dalam membantu menebar bibit di lahan. Pada tahapan selanjutnya, perempuan juga terlibat dalam kegiatan pemupukan. Namun, perempuan tidak terlibat dalam kegiatan pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman dan tata air, karena hanya dilakukan oleh laki-laki. Pada saat masa panen, perempuan juga ikut serta dalam melakukan pemanenan dan mengumpulkan hasil panen. Tahapan akhir kegiatan pertaniannya adalah penanganan pascapanen. Perempuan berperan besar untuk membantu mengeringkan gabah dengan metode penjemuran, sehingga gabah dapat digiling dan dikemas untuk bisa dijual. Dengan demikian, berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat peran antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pertanian di Desa Waekecce'e.



Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi tadah hujan rotasi jagung

1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga

1.3.1 Padi

Padi yang telah dipanen dijual dalam bentuk gabah kering. Terdapat proses penjemuran pada gabah di bawah sinar matahari terlebih dahulu sebelum dijual oleh petani. Harga jual dari gabah kering ini adalah Rp4.000/kg kepada pedagang¹³(Gambar 3). Dalam hal ini, terdapat kesamaan proporsi peran laki-laki dan perempuan untuk keterlibatannya dalam rantai pasok. Perempuan biasanya berperan dalam melakukan penjualan gabah kering. Dilihat dari sudut pandang lainnya, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh petani untuk pemasaran gabah basah ini, yaitu: kondisi cuaca yang tidak menentu dan banyak gabah yang terbuang saat penjualan. Menghadapi permasalahan tersebut, beberapa solusi yang diterapkan oleh petani adalah:

memanfaatkan area kolong rumah untuk menjemur gabah saat musim hujan dan menggunakan terpal saat melakukan kegiatan penjualan untuk mengurangi risiko terbuangnya gabah. Penyediaan gudang penyimpanan dan area penjemuran yang ideal dapat membantu petani dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Salah satu pihak yang dapat dilibatkan dalam upaya tersebut adalah BUMDes dan pihak lainnya.



Gambar 3. Rantai pasok gabah kering

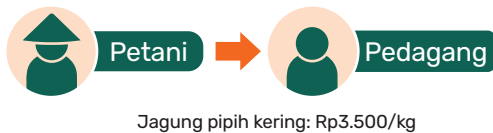
1.3.2 Jagung

Bentuk produk yang dijual dari jagung adalah jagung pipil kering, sehingga terdapat proses pengeringan jagung terlebih dahulu sebelum dijual kepada pedagang dengan harga Rp3.500/kg¹⁴ (Gambar 4). Dalam hal ini, proporsi peran

¹³Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

¹⁴Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

perempuan lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki dalam keterlibatannya pada rantai pasok. Perempuan berperan dalam melakukan penjualan produk dengan pedagang. Dilihat dari sudut pandang lainnya, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh petani untuk pemasaran jagung pipil kering ini, yaitu: kondisi cuaca yang tidak menentu dan banyak jagung yang terbuang saat penjualan. Menghadapi permasalahan tersebut, beberapa solusi yang diterapkan oleh petani adalah: memanfaatkan area kolong rumah untuk menjemur jagung saat musim hujan dan menggunakan terpal saat melakukan kegiatan penjualan untuk mengurangi risiko terbuangnya jagung. Penyediaan gudang penyimpanan dan area penjemuran yang ideal dapat membantu petani dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Salah satu pihak yang dapat dilibatkan dalam upaya tersebut adalah BUMDes dan pihak lainnya.



Gambar 4. Rantai pasok jagung pipil kering

1.3.3 Kakao

Selain tiga komoditas yang telah dibahas pada poin sebelumnya, kakao juga menjadi salah satu komoditas penting bagi masyarakat. Bentuk produk dari kakao yang dijual oleh masyarakat adalah biji kakao yang telah dikeringkan. Kakao yang telah dipanen akan dikupas dan dikeluarkan bijinya untuk dijemur terlebih dahulu.

Biji kakao kering ini dijual dengan harga Rp25.000/kg¹⁵. Petani biasanya melakukan penjualan biji kakao kering ke pedagang (Gambar 5). Dalam hal ini, proporsi peran laki-laki setara dengan perempuan, yang membantu mengumpulkan hasil panen dan menjual produk pertanian. Apabila dilihat dari sudut pandang lainnya, terdapat kendala yang dihadapi oleh petani untuk mempertahankan komoditas kakao. Kendala yang dimaksud adalah kondisi cuaca yang tidak menentu, serangan hama dan penyakit yang berdampak pada turunnya jumlah produksi kakao, biaya pengelolaan yang dikeluarkan oleh petani lebih tinggi daripada harga jual. Hal ini, berpengaruh pada keberlanjutan komoditas kakao kedepannya di Desa Waekece'e. Adapun beberapa solusi yang diterapkan oleh petani adalah menunggu kondisi cuaca yang baik, melakukan penyemprotan untuk pengendalian hama penyakit, dan menunggu harga kakao menjadi stabil untuk dijual. Selanjutnya, faktor pendukung yang diperlukan oleh petani di Desa Waekece'e untuk pengembangan kakao adalah perbaikan akses jalan tani serta memberikan pelatihan dan penyuluhan untuk pengendalian hama penyakit. Hal tersebut dapat dicapai dengan melibatkan Dinas Pertanian dan pemerintah terkait.



Gambar 5. Rantai pasok kakao

¹⁵ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

1.3.4 Ternak sapi

Petani yang memiliki ternak sapi di Desa Waekecce'e akan menjual sapi dewasa saat sudah digemukkan terlebih dahulu. Sapi dijual dengan harga Rp10.000.000/ekor¹⁶ (Gambar 6). Dalam hal ini peran laki-laki lebih besar dibandingkan dengan perempuan, terutama untuk pemeliharaan sapi hingga dapat dijual. Meskipun demikian, terdapat permasalahan yang dihadapi oleh petani, yaitu: sulitnya pengawasan ternak karena sapi tidak diterakkan di dalam kandang dan sulitnya mendapatkan pakan bagi ternak. Menghadapi permasalahan tersebut, petani di Desa Waekecce'e memanfaatkan bagian kolong rumah sebagai kandang ternak dan memanfaatkan pakan ternak alternatif untuk mendukung pertumbuhan ternak. Selanjutnya, faktor pendukung yang diperlukan oleh petani di Desa Waekecce'e untuk pengembangan ternak sapi adalah pemberian pelatihan untuk pembuatan pakan fermentasi dan penyediaan ladang penggembalaan bagi ternak. Hal tersebut dapat dicapai dengan melibatkan Dinas Peternakan.



Sapi dewasa: Rp10.000.000/ekor

Gambar 6. Rantai pasok sapi

¹⁶ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

1.4 Potensi keanekaragaman hayati

Desa Waekecce'e memiliki berbagai keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, seperti: aren, madu, burung, dan ayam hutan. Potensi tersebut banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk konsumsi rumah tangga. Pemanfaatan potensi masih cukup jarang dilakukan oleh masyarakat Desa Waekecce'e, dan baru sebagian masyarakat yang memanfaatkan potensi tersebut. Meskipun demikian, diperlukan sistem pengelolaan yang baik untuk pemanfaatan potensi tersebut agar tetap lestari dan tersedia dimasa yang akan datang¹⁷.

1.5 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan oleh masing-masing rumah tangga antara satu wilayah tentu saja akan berbeda dengan wilayah lainnya, bahkan diantara rumah tangga itu sendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh modal penghidupan yang dimiliki keluarga, seperti sumber daya manusia (misalnya jumlah tenaga kerja keluarga, pendidikan, dan keterampilan); sumber daya lahan (misalnya kepemilikan kebun); sumber daya finansial (misalnya tabungan). Strategi penghidupan rumah tangga juga dibuat berdasarkan modal penghidupan yang bisa diakses dan

¹⁷ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

digunakan, seperti sumber daya alam (misalnya kebun, hutan, sumber air); sumber daya manusia (misalnya adanya penyuluhan); keuangan (misalnya akses ke kredit); sosial (misalnya keanggotaan kelompok tani); dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya instalasi listrik dan jaringan jalan).

Biasanya, terdapat sebuah proses dalam pemilihan strategi penghidupan yang akan diterapkan oleh suatu keluarga. Idealnya, proses tersebut diikuti oleh semua anggota keluarga yang memberikan masukannya masing-masing. Dengan demikian, informasi yang digunakan sebagai pertimbangan menjadi lebih lengkap dan strategi penghidupan yang dipilih menjadi lebih tepat. Selain itu, kondisi yang ada ditingkat desa atau masyarakat juga berpengaruh pada strategi penghidupan yang akan dipilih oleh keluarga.

Strategi penghidupan juga dipilih berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh keluarga. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, maka perlu dilakukan perbandingan antara tujuan yang ingin dicapai oleh rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Selain itu, partisipasi dari masing-masing anggota keluarga dalam penentuan strategi penghidupan juga perlu diidentifikasi. Terdapat beberapa komponen kesejahteraan yang harus dipenuhi, yaitu: (i) terpenuhinya kebutuhan pangan; (ii) peningkatan pendapatan; (iii) keterjangkauan pada akses pendukung, seperti: kepemilikan dan akses pada sumber daya alam (lahan), akses pada bantuan pemerintah dan kredit. Indikator pendukung lainnya yang menggambarkan tingkat

kesejahteraan rumah tangga adalah tingkat partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif di masyarakat dan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga dapat berubah apabila terdapat kejadian luar biasa yang mempengaruhi kegiatan atau penghidupan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut memberikan gambaran terkait ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak dapat dikendalikan dalam jangka waktu dekat, kejadiannya tidak dapat dicegah, serta dalam skala kejadian yang lebih luas dari rumah tangga dan desa. Contoh kejadian luar biasa yang dimaksud, misalnya: pandemi COVID-19 (*Coronavirus disease 2019*), perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrem seperti kemarau panjang yang menyebabkan gagal panen padi, penurunan harga komoditas tertentu secara drastis dan tiba-tiba, serta gejolak politik yang mengancam keamanan masyarakat. Meskipun kejadian tersebut berada diluar kendali rumah tangga, ketahanan atau kelenturan penghidupan dapat ditingkatkan sehingga dampak negatif dari kejadian tersebut dapat ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Waekecece'e dikumpulkan melalui wawancara kepada rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah bertani. Rumah tangga tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan luas lahan yang dikelolanya, yaitu: (a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 0 – 1 ha; (b) kelompok

rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 1 – 2 ha; (c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar > 2 ha. Hal tersebut dilakukan karena luas kepemilikan lahan berpengaruh pada strategi penghidupan masyarakat. Harapannya, dengan pengelompokan ini bisa memberikan gambaran yang lebih tepat dalam perancangan bentuk kegiatan yang bisa meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara pada rumah tangga kunci, juga dilakukan diskusi kelompok terpumpun pada kelompok perempuan dan laki-laki. Hal ini dilakukan untuk mengonfirmasi hasil wawancara yang telah diperoleh. Dengan demikian, harapannya didapat informasi yang benar-benar mewakili kondisi strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum ditingkat desa. Terdapat 30 rumah tangga yang menjadi responden kunci dan terdapat sepuluh perempuan serta sebelas laki-laki yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok terpumpun di Desa Waekecce'e yang dilakukan pada September 2022.

1.5.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga

a. Sumber-sumber penghidupan

Sumber penghidupan merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Terdapat sumber penghidupan yang ditujukan untuk bertahan hidup seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga dan akan dibahas

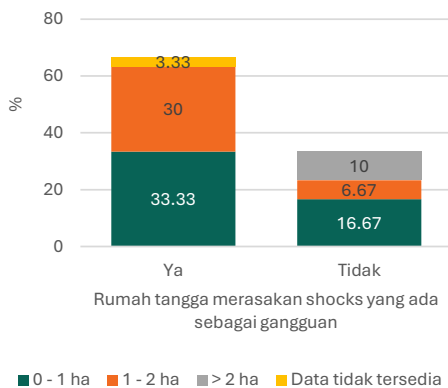
secara mendalam pada subbab ini. Ada pula sumber penghidupan yang menghasilkan uang dan disebut sebagai sumber pendapatan yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

Terdapat perbedaan pandangan terhadap sumber penghidupan paling utama bagi rumah tangga di Desa Waekecce'e, baik antarlelaki, antarpemempuan, ataupun antarkelompok rumah tangga dengan kepemilikan luas lahan yang berbeda. Secara umum, sumber penghidupan dibagi menjadi dua, yaitu: berbasis lahan (contohnya: berkebun karet, sawah, kebun sawit, kebun campuran, mengambil ikan di sungai, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu, buruh tani, buruh perusahaan kayu, buruh perusahaan sawit, dll) dan tidak berbasis lahan (merantau, pedagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, bengkel, menjahit, PNS, dll).

Keragaman sumber penghidupan tersebut berkaitan dengan tingkat kerentanan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*) berupa kejadian luar biasa. Apabila dihubungkan dengan persepsi rumah tangga tentang guncangan (*shocks*), terdapat beberapa kejadian luar biasa yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Waekecce'e, yaitu: penurunan harga komoditas utama pertanian, kekeringan dan kemarau panjang, dan serangan hama penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen. Menurut pendapat dari kelompok laki-laki, penurunan harga komoditas utama pertanian memberikan kerugian paling besar pada rumah tangga karena menyebabkan penurunan pendapatan keluarga secara drastis. Sedangkan

menurut kelompok perempuan, kekeringan dan kemarau panjang memberikan kerugian yang paling besar kepada rumah tangga karena menyebabkan penurunan pendapatan keluarga secara drastis, penurunan ketersediaan bahan pangan, dan penurunan kesehatan masyarakat.

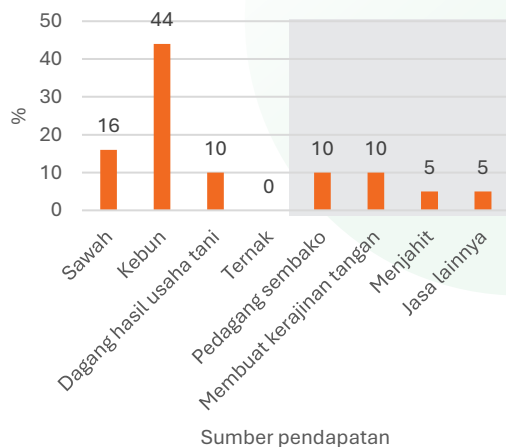
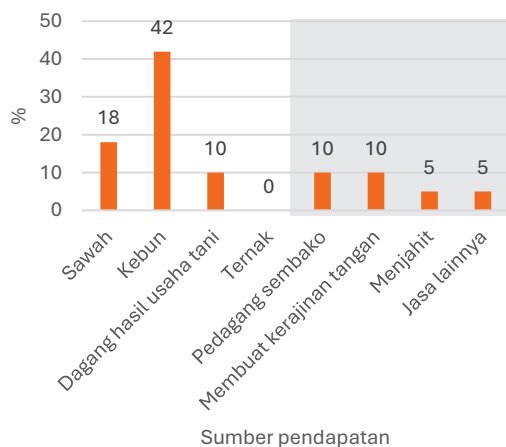
Secara umum, kejadian luar biasa yang terjadi di Desa Waekecce'e dibedakan menjadi dua, yaitu akibat perubahan iklim dan bukan karena perubahan iklim. Guncangan (*shocks*) akibat perubahan iklim yaitu: kekeringan dan kemarau panjang, dan serangan hama penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen. Sedangkan kejadian luar biasa yang tidak disebabkan oleh perubahan iklim adalah penurunan harga komoditas pertanian utama. Kejadian tersebut menimbulkan kesulitan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Gambar 7).



Gambar 7. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga.

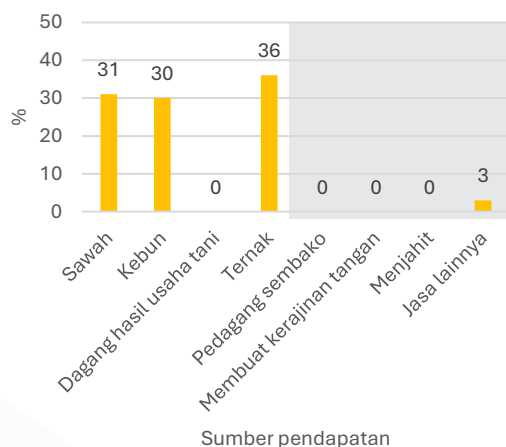
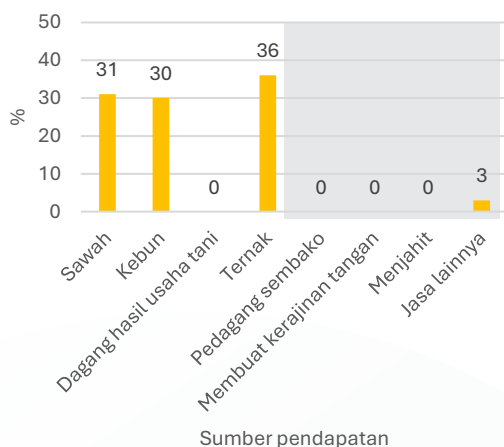
Sebagian rumah tangga di Desa Waekecce'e merasakan dampak dari guncangan (*shocks*) tersebut. Secara umum, sebanyak 33,4% rumah tangga merasa bahwa *shocks* yang terjadi bukanlah suatu kejadian luar biasa yang mengganggu pemenuhan kebutuhan dan penghidupan karena 80% merasa tidak pernah terjadi kejadian luar biasa seperti yang disampaikan dan 20% lainnya merasakan berbagai *shocks* yang ada bukan sebagai gangguan karena memiliki beragam komoditas yang ada dikebunnya (66,7% dari kelompok rumah tangga > 2 ha).

Sumber penghidupan berbasis lahan yang paling penting menurut kelompok perempuan adalah sawah, kebun, dagang hasil usaha tani, dan ternak. Sedangkan sumber penghidupan berbasis nonlahan yang dinilai paling penting adalah berjualan sembako, membuat kerajinan tangan, menjahit, dan jasa lainnya. Sumber penghidupan paling utama menurut kelompok laki-laki yang berbasis lahan adalah sawah, kebun, dan ternak. Sedangkan penyediaan jasa lainnya menjadi sumber penghidupan utama berbasis nonlahan menurut kelompok laki-laki. Dengan demikian terlihat perbedaan pendapat antara kelompok laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, pada akhirnya pemilihan sumber penghidupan yang dimiliki oleh rumah tangga dipengaruhi jenis dan kondisi yang dirasakan pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) seperti pada Gambar 8, area berwarna abu-abu menandakan sumber penghidupan berbasis nonlahan.



a. Persepsi perempuan pada kondisi normal

b. Persepsi perempuan saat ada *shocks*



c. Persepsi lelaki pada kondisi normal

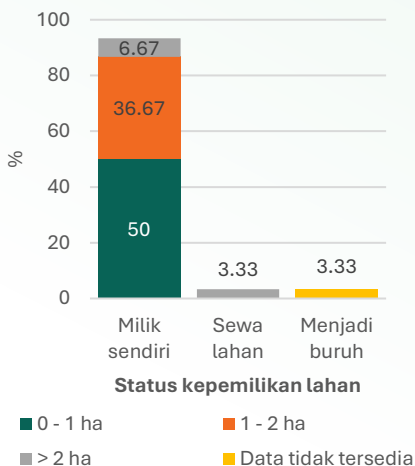
d. Persepsi perempuan saat ada *shocks*

Gambar 8. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi *shocks*

Berdasarkan persepsi laki-laki dan perempuan, baik sumber penghidupan berbasis lahan dan nonlahan berkontribusi pada penghidupannya. Menurut kelompok laki-laki, tidak terdapat perbedaan kontribusi sumber penghidupan saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Berbeda dengan pendapat kelompok perempuan, kontribusi dari sawah menurun saat terjadi *shocks*, kontribusi dari kebun meningkat saat terjadi *shocks*, sedangkan kontribusi dari sumber pendapatan lainnya cenderung sama

saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 8.

Secara umum, sumber penghidupan utama masyarakat di Desa Waekecce'e adalah berbasis lahan. Kegiatan pertanian dilakukan pada lahan milik sendiri atau sewa, dan menjadi buruh. Sebanyak 93,6% responden di Desa Waekecce'e memiliki lahan sendiri untuk dikelola. Terdapat 3,3% diantaranya menyewa lahan dan 3,3% diantaranya menjadi buruh (Gambar 9).



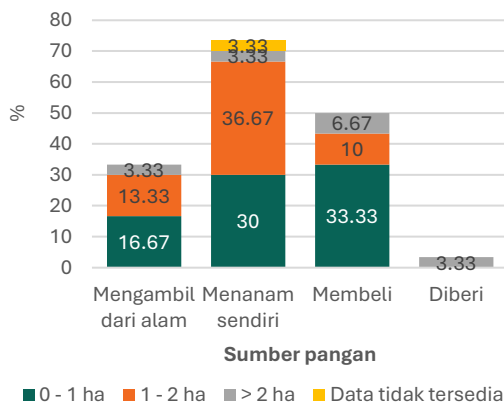
Gambar 9. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Waekecce'e

b. Kondisi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

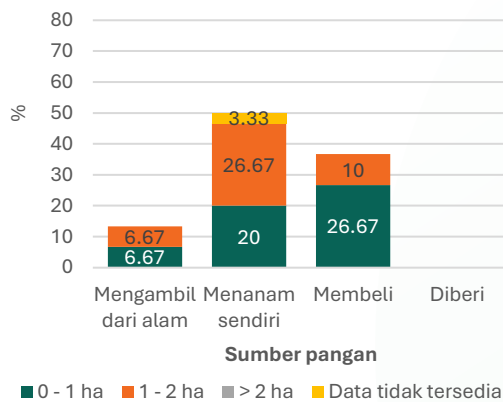
Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangannya dengan gizi seimbang sepanjang tahun. Sedangkan tingkat pemenuhan air bersih merupakan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan air untuk kepentingan masak, minum, mandi, mencuci, serta kebutuhan

domestik lainnya. Indikator yang dinilai dalam hal ini adalah kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa.

Strategi pemenuhan kebutuhan pangan pada kelompok rumah tangga sangat bervariasi. Kebutuhan pangan di Desa Waekecce'e dipenuhi dengan mengambil dari alam, menanam sendiri, membeli, dan diberi. Secara umum, proporsi pemenuhan kebutuhan pangan pada saat terjadi *shocks* dari semua sumber pangan semakin menurun. Apabila dilihat pada masing-masing kelompok rumah tangga, pemenuhan pangan pada kelompok rumah tangga 0 - 1 ha dari semua sumber mengalami penurunan saat terjadi *shocks*. Pada kelompok rumah tangga 1 - 2 ha, pemenuhan pangan yang bersumber dari menanam sendiri dan mengambil dari alam cenderung menurun saat terjadi *shocks*, pemenuhan pangan dari membeli cenderung tetap. Sedangkan pada kelompok rumah tangga > 2 ha, pemenuhan pangan dari semua sumber mengalami penurunan saat terjadi *shocks* (Gambar 10).



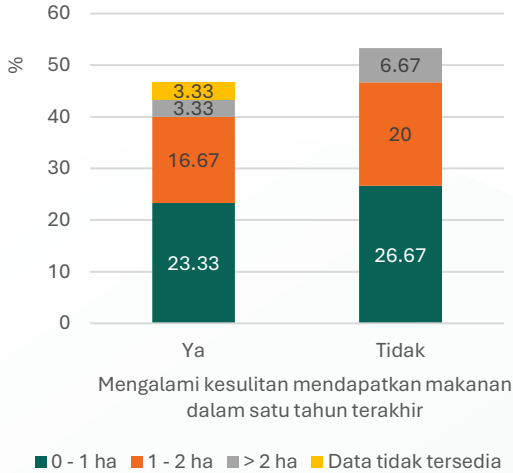
a. Kondisi normal



b. Saat terjadi *shocks*

Gambar 10. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

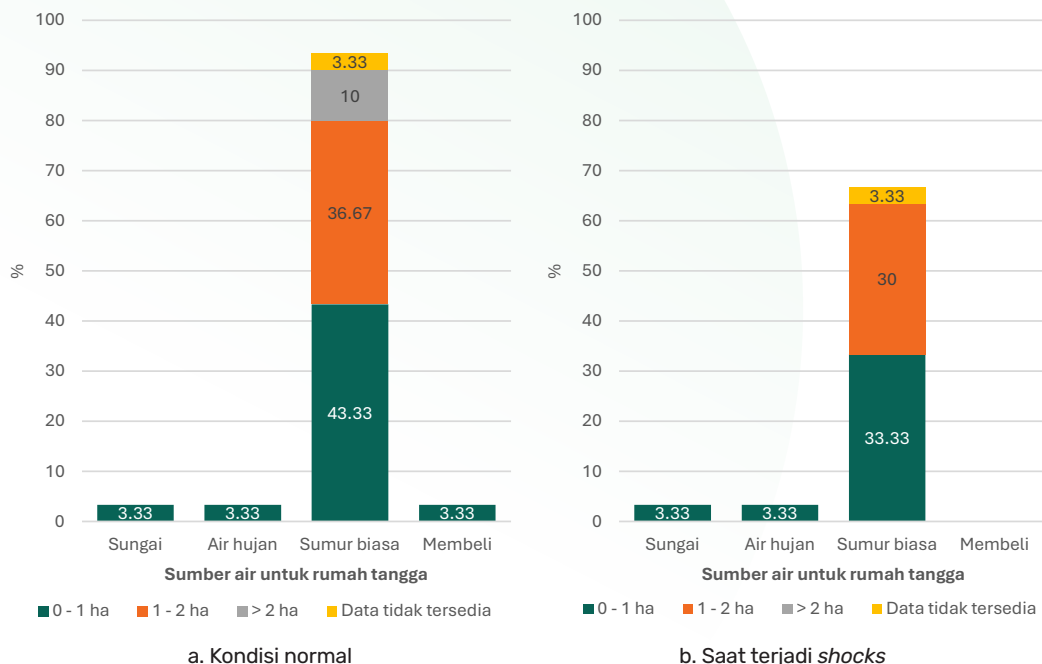
Dalam satu tahun terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, kondisi pemenuhan kebutuhan pangan keluarga berdasarkan kelompok rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 11, yang menunjukkan apakah rumah tangga pernah mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal. Secara umum, sebanyak 46,7% rumah tangga yang diwawancarai mengalami kesulitan mendapatkan makanan dalam satu tahun terakhir dan lainnya tidak merasa kesulitan untuk mendapatkan makanan pada kondisi normal dalam satu tahun terakhir. Kesulitan mendapatkan bahan makanan paling banyak dirasakan pada Bulan Juni - Desember.



Gambar 11. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga

Kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal terjadi karena beberapa kendala yang dirasakan, yaitu: hasil panen sebelumnya sudah habis, waktu panen mendatang belum tiba, makanan pada bulan itu sangat mahal, atau pendapatan pada bulan tersebut belum mencukupi. Kondisi tersebut menyebabkan 33,3% ibu di rumah tangga sempat memiliki kekhawatiran dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Selain itu, dampak yang dirasakan oleh beberapa rumah tangga adalah tidak dapat mengonsumsi makanan yang diinginkan atau makanan yang bervariasi karena keterbatasan ekonomi, serta mengurangi porsi dan frekuensi makan dalam sehari.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*), rumah tangga di Desa Waekecce'e menggunakan air yang bersumber dari: sungai, air hujan, sumur biasa, dan membeli. Secara umum, pemanfaatan air sungai dan air hujan cenderung sama saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Sedangkan air yang bersumber dari sumur biasa dan membeli cenderung menurun saat terjadi *shocks* (Gambar 12).



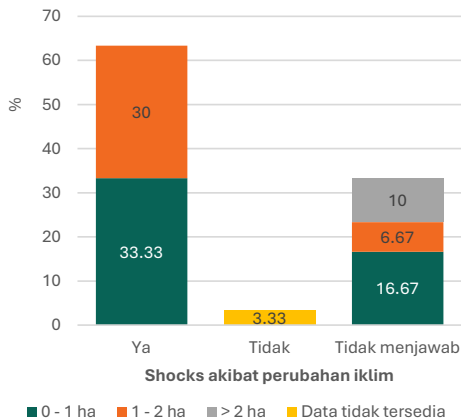
Gambar 12. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

c. Pertanian cerdas iklim

Pertanian cerdas iklim merupakan cara bertani yang dilakukan untuk mengatasi atau mengurangi dampak dari adanya kejadian luar biasa terkait dengan iklim yang berubah secara ekstrem terhadap produksi pertanian. Kejadian luar biasa ekstrem tersebut termasuk kenaikan atau penurunan suhu, fluktuasi suhu harian atau musiman, kenaikan atau penurunan curah hujan, fluktuasi pola curah hujan (harian, musiman, dan intensitas), peningkatan kekeringan, banjir bandang, kebakaran, atau bencana terkait iklim lainnya. Menurut FAO, terdapat tiga tujuan utama dalam pertanian cerdas iklim, yaitu meningkatkan produktivitas dan pendapatan melalui diversifikasi komoditas secara berkelanjutan; beradaptasi dan membangun

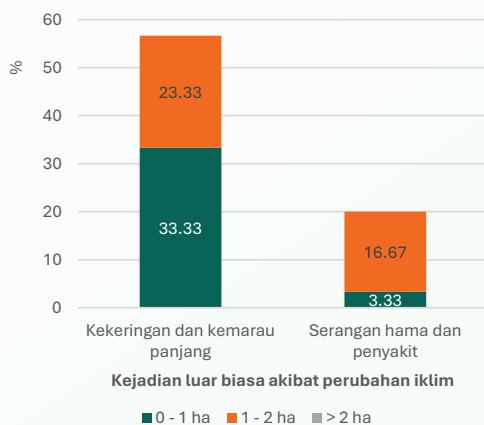
ketahanan terhadap perubahan iklim; dan mengurangi dan/atau menghilangkan emisi gas rumah kaca jika memungkinkan.

Pada pembahasan bagian a tentang sumber-sumber penghidupan, telah dijelaskan terkait kejadian luar biasa atau guncangan (*shocks*) yang dihadapi oleh rumah tangga. Pada bagian ini, akan dijelaskan lebih mendalam terkait guncangan yang berhubungan dengan perubahan iklim, misalnya: kebakaran lahan dan atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serta serangan hama dan penyakit. Jika dibandingkan dengan bagian a, diketahui bahwa sebanyak 63,3% rumah tangga yang ada di Desa Waekecce'e merasa *shocks* yang terjadi merupakan dampak dari perubahan iklim (Gambar 13).



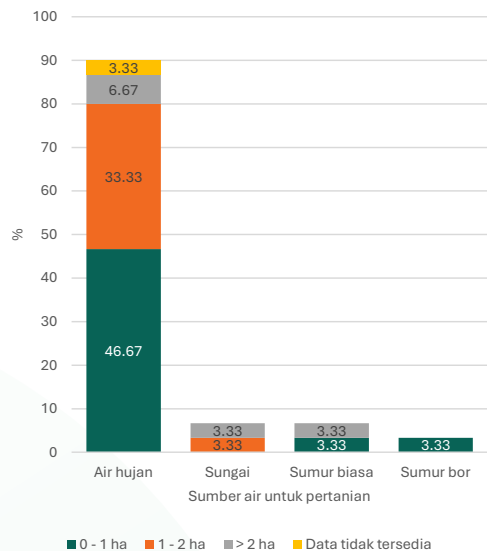
Gambar 13. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim

Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim yang paling banyak dirasakan oleh rumah tangga di Desa Waekece'e adalah kekeringan dan kemarau panjang dan serangan hama dan penyakit, yang menimbulkan kerugian dan keterbatasan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila dilihat dalam konteks *shocks* yang berdampak pada produksi pertanian dan perkebunan, maka kekeringan dan kemarau panjang dan serangan hama dan penyakit menjadi poin penting yang perlu diperhatikan karena memiliki persentase yang cukup tinggi dirasakan oleh rumah tangga di Desa Waekece'e (Gambar 14).

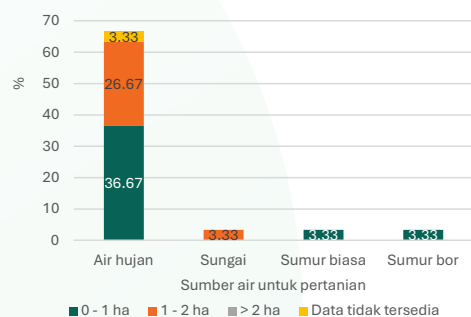


Gambar 14. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Waekece'e.

Kekeringan dan kemarau panjang dalam pertanian berhubungan erat dengan penyediaan sumber air untuk pengelolaan lahan pertanian. Terdapat beberapa sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Waekece'e untuk kegiatan pertanian, yaitu: air hujan, sungai, sumur biasa, dan sumur bor. Secara umum, pemanfaatan air hujan, sungai, dan sumur biasa semakin menurun saat terjadi *shocks*. Sedangkan pemanfaatan air dari sumur bor cenderung sama saat terjadi *shocks* (Gambar 15).



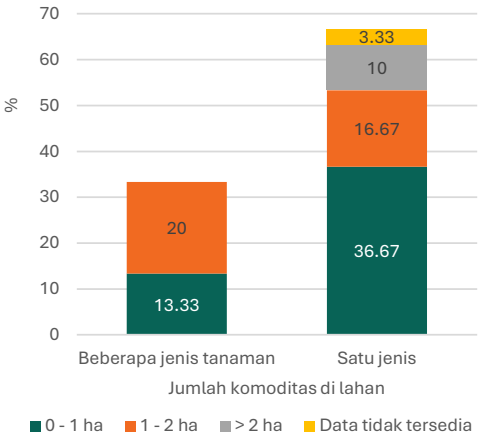
a. Sumber air untuk pertanian pada kondisi normal



b. Sumber air untuk pertanian saat terjadi *shocks*

Gambar 15. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat *shocks*

Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, rumah tangga perlu meningkatkan pengetahuannya untuk mempertahankan atau meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya. Selain itu, rumah tangga juga perlu menghindari risiko gagal panen karena cuaca dari penerapan sistem pertanian saat ini, sebagai sumber pendapatan ataupun dalam penyediaan sumber pangan. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh rumah tangga adalah memperkaya jenis komoditas yang ada pada lahannya.

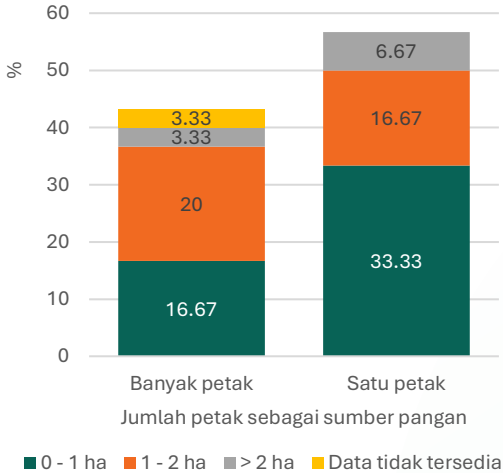


Gambar 16. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda

Dari rumah tangga yang diwawancarai di Desa Waekecce'e, sebanyak 33,3% rumah tangga menanam beragam jenis komoditas dilahannya (Gambar 16), mulai dari tanaman semusim dan pohon serta diasosiasikan dengan ternak. Jenis tanaman semusim yang umum ditanam adalah padi, jagung, palawija, kakao, dan lain-lain. Jenis pohon yang banyak ditanam masyarakat adalah jati, kemiri, kelapa, dan lainnya. Ternak yang diasosiasikan dengan kebun yaitu sapi dan lainnya. Peningkatan

keragaman komoditas di lahan dilakukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan, memenuhi kebutuhan pangan, menambah penghasilan, dan mencegah risiko gagal panen dari komoditas pertanian karena memperoleh hasil dari beragam komoditas.

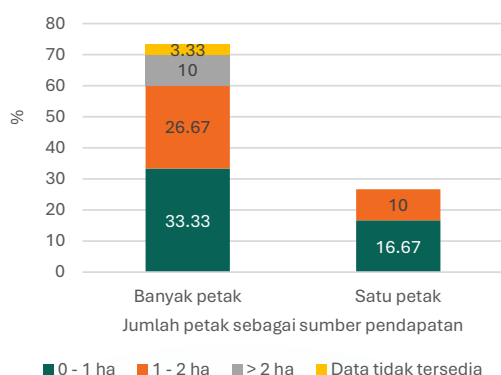
Dalam pemenuhan pangan, sebanyak 43,3% rumah tangga di Desa Waekecce'e menggunakan beberapa petak lahannya sebagai sumber pangan keluarga, baik dalam satu hamparan yang sama ataupun pada hamparan yang berbeda (Gambar 17). Produktivitas masing-masing petak dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan, kondisi alam seperti curah hujan dan angin, tingkat kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Sebanyak 56,7% lainnya mengelola satu petak lahan untuk penyediaan sumber pangan.



Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan

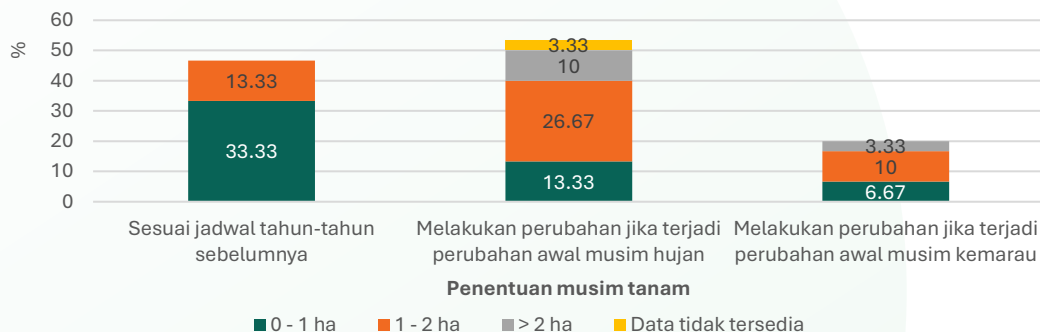
Sebanyak 73,3% rumah tangga di Desa Waekecce'e memiliki banyak petak kebun yang digunakan sebagai sumber pendapatan. Kebun-kebun

tersebut berada pada satu hamparan ataupun pada hamparan yang berbeda. Produktivitas lahan berbeda-beda karena praktik pertanian yang diterapkan, ketersediaan air, kondisi cuaca dan musim kering, kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Dengan banyaknya petak dan keragaman komoditas yang dimiliki oleh rumah tangga di Desa Waekecce'e, maka diharapkan kontinuitas produksi dan pendapatan akan bisa terwujud.



Gambar 18. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian

Perubahan iklim yang terjadi memberikan dampak pada praktik pertanian yang diterapkan oleh

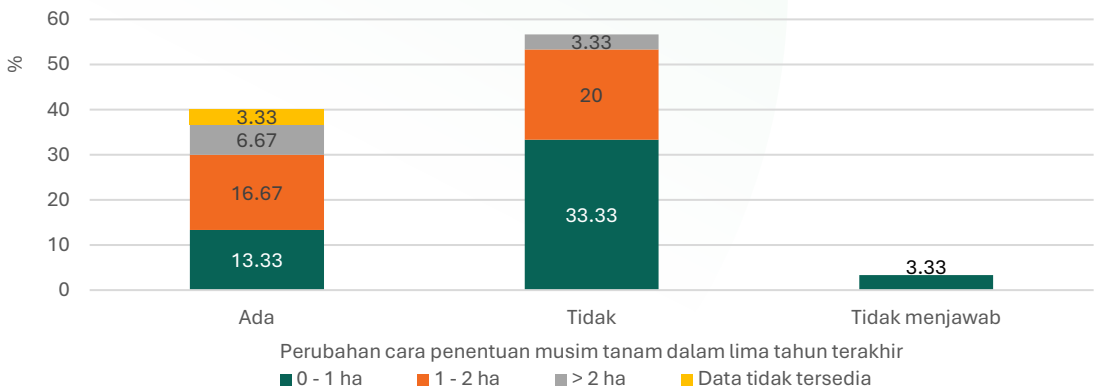


Gambar 19. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga

masyarakat, salah satunya adalah menentukan musim tanam. Sebanyak 46,7% rumah tangga di Desa Waekecce'e, masih menggunakan jadwal tanam yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya sebagai patokan dalam memulai penanaman. Sebanyak 53,3% rumah tangga melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim hujan untuk mengantisipasi kegagalan pada proses penanaman (Gambar 19). Sedangkan 20% lainnya melakukan perubahan jika terjadi perubahan awal musim kemarau. Dalam hal ini, petani dapat menerapkan lebih dari satu cara penentuan musim tanam. Secara umum, hal yang melatarbelakangi penentuan musim tanam ini adalah mengikuti tradisi yang sudah ada di masyarakat, menyesuaikan dengan ketersediaan air, mengoptimalkan proses penanaman untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal. Meskipun demikian, terdapat beberapa sumber yang menjadi acuan oleh petani dalam menentukan musim tanam, yaitu: mengikuti waktu yang sudah ditentukan oleh orang tua atau nenek moyang, menentukan sendiri berdasarkan pengalaman pribadi, mendapatkan informasi dari sesama petani.

Apabila dibandingkan dengan lima tahun yang lalu terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, sebanyak 56,7% rumah tangga tidak melakukan perubahan pada cara penentuan musim tanamnya, karena sudah terbiasa dengan kondisi yang ada. Terdapat 40% rumah tangga yang beradaptasi

dengan melakukan perubahan cara penentuan musim tanam agar hasil yang diharapkan bisa diperoleh dengan maksimal. Dalam rumah tangga di Desa Waekecce'e, penentuan musim tanam ini lebih banyak ditentukan oleh kepala keluarga.



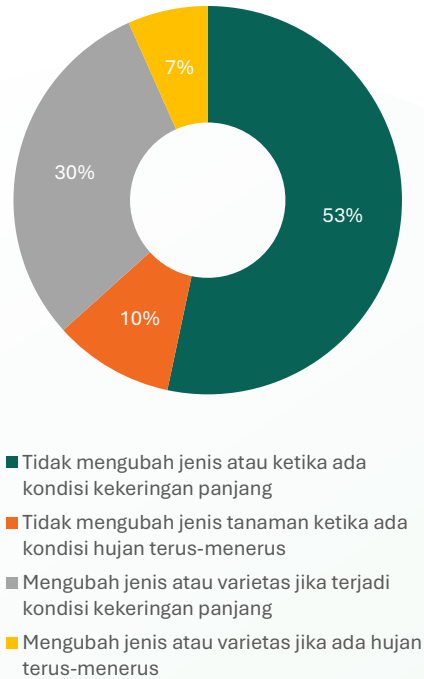
Gambar 20. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga

Ketika waktu musim tanam sudah ditentukan, rumah tangga yang diwawancarai di Desa Waekecce'e melakukan penyiapan lahan dengan sistem tebas (13,3%), tebas dan bakar (16,7%), membersihkan lahan menggunakan herbisida kimia (36,7%), dan menggunakan traktor (26,7%). Penerapan metode tersebut dilakukan karena lebih mudah dan cepat untuk proses penyiapan lahan. Setelah proses penyiapan, pengelolaan lahan dilakukan dengan dicangkul secara manual (40%) dan dibajak menggunakan traktor (83,3%). Sebanyak 90% rumah tangga mempertahankan metode tersebut hingga saat ini sehingga tidak ada perubahan yang dilakukan. Proses penyiapan dan pengelolaan lahan biasanya dilakukan oleh kepala keluarga.

Sebagian besar pemenuhan kebutuhan air untuk pengelolaan lahan pertanian di Desa Waekecce'e dipenuhi dari embung pribadi (3,3%), saluran irigasi (3,3%), dan beberapa lainnya memenuhi kebutuhan air dari sungai (30%). Apabila lokasi kebun berjauhan dari sungai, maka sebagian besar rumah tangga lainnya membiarkan kondisi tersebut dan mengandalkan air hujan untuk pemenuhan kebutuhan air untuk pertanian (56,7%). Saat terjadi musim hujan, beberapa kebun akan tergenang karena tidak memiliki sistem drainase sama sekali (80%). Dalam menghadapi permasalahan tersebut, 10% diantaranya membangun drainase pribadi. Dalam pengelolaan sawah, sebanyak 86,7% rumah tangga mengandalkan sistem tadah hujan

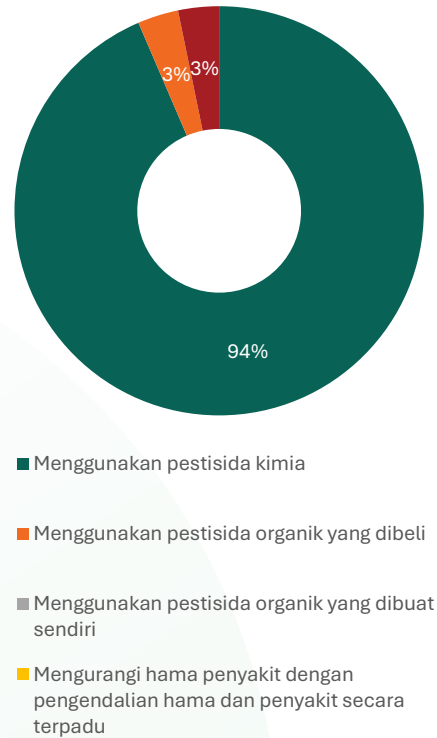
untuk pengairan, sedangkan 6,7% lainnya menggunakan irigasi tradisional, 3,3% rumah tangga menggunakan irigasi permanen, dan 3,3% lainnya menggunakan sumur bor.

Sebanyak 63% rumah tangga di Desa Waekecce'e, tidak mengubah jenis yang ditanam ketika ada kondisi kekeringan panjang ataupun saat kondisi hujan terus menerus (Gambar 21). Adapun latar belakang dari keputusan tersebut adalah kesesuaian jenis varietas dengan lahan, ketersediaan bibit yang dimiliki, sudah menggunakan jenis varietas yang tahan kondisi tersebut, atau tradisi dan pengalaman yang diperoleh dari generasi sebelumnya. Belum terdapat langkah antisipasi yang diketahui oleh rumah tangga untuk menghadapi risiko gagal panen.



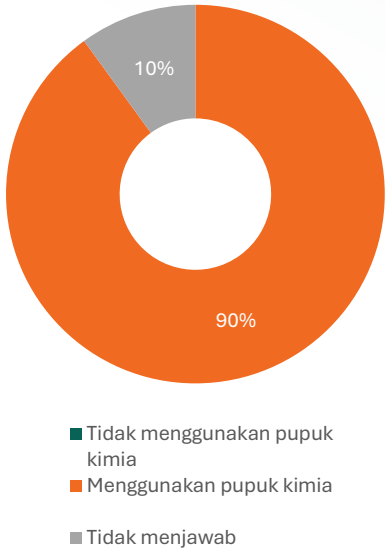
Gambar 21. Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)

Selain pemilihan jenis tanaman yang tahan terhadap kondisi musim, 80% rumah tangga di Desa Waekecce'e, belum menggunakan jenis tanaman yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Sebanyak 94% rumah tangga melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan pestisida kimia. Terdapat 3% rumah tangga menggunakan pestisida organik yang dibeli dan 3% lainnya tidak melakukan kegiatan pengendalian hama penyakit (Gambar 22). Belum terdapat rumah tangga yang menerapkan sistem pengendalian hama dan penyakit secara terpadu.



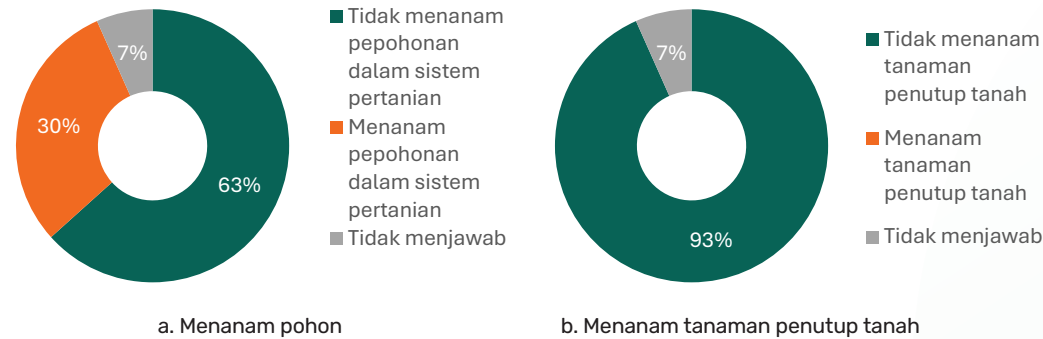
Gambar 22. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem

Dalam pengelolaan lahan, 90% rumah tangga di Desa Waekecce'e menggunakan pupuk kimia, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 23. Baru terdapat 6,7% rumah tangga yang mengetahui cara pembuatan pupuk organik. Pengendalian gulma dilakukan dengan menggunakan herbisida kimia (93,3%).



Gambar 23. Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan

Menghadapi tantangan perubahan iklim yang terjadi, sebagian besar rumah tangga di Desa Waekecce'e merasa belum melakukan mitigasi dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim. Meskipun demikian, sebenarnya tanpa disadari oleh rumah tangga di Desa Waekecce'e sudah melakukan upaya dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim, karena melakukan penanaman pohon dalam sistem pertaniannya (30%) dan belum terdapat rumah tangga yang menanam tanaman penutup tanah (Gambar 24). Menanam pohon dan tanaman penutup tanah merupakan upaya mitigasi dan adaptasi dalam menghadapi perubahan iklim. Dengan kondisi demikian, masih perlu dilakukan pendampingan dan penyuluhan untuk praktik pertanian cerdas iklim dari berbagai pihak.



Gambar 24. Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian

d. Kondisi ketahanan ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki oleh rumah tangga, akses pada pinjaman, serta akses ke tabungan.

Sumber pendapatan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menghasilkan uang yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis lahan yang diusahakan masyarakat antara lain: a) hutan dan kebun, seperti: jati, jati putih, kakao, kelapa, dan lain sebagainya; b) pertanian, seperti: padi, jagung, sayuran/palawija, dan lain sebagainya; c) beternak (sapi,

dan unggas). Selain memiliki sumber pendapatan berbasis lahan, masyarakat sering memadukan sumber pendapatan berbasis nonlahan lainnya.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Waekecce'e memiliki beberapa sumber pendapatan. Setiap kelompok rumah tangga memiliki empat hingga lima sumber pendapatan yang berasal dari hutan kebun, pertanian, peternakan, sumber pendapatan lainnya, dan sumber pendapatan dari anggota keluarga. Sehingga, apabila dinilai dari keragaman sumber pendapatan, kelompok rumah tangga yang bernilai lima maka termasuk kategori yang sangat baik dan tidak rentan.

Apabila dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antarkelompok rumah tangga setiap tahunnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun

Kelompok rumah tangga	Rata-rata pendapatan berbasis lahan dalam 1 tahun* (Rp)	Nilai pendapatan tertinggi dalam 1 tahun** (Rp)	Nilai pendapatan terendah dalam 1 tahun*** (Rp)
0 - 1 ha	13.241.333	34.000.000	3.000.000
1 - 2 ha	16.669.091	34.000.000	3.900.000
> 2 ha	34.600.000	48.500.000	22.280.000
Data tidak tersedia	3.600.000	3.600.000	3.600.000

*Nilai rata-rata pendapatan semua rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Waekecce'e

** Nilai pendapatan tertinggi suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Waekecce'e

***Nilai pendapatan terendah suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Waekecce'e

Sebagian besar masyarakat juga memiliki aset, baik aset produktif (aset yang dapat digunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring dengan waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan rumah tangga karena berpotensi menghasilkan pendapatan. Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kejadian luar biasa (*shocks*). Masyarakat di Desa Waekecce'e telah memiliki aset produktif berupa tabungan (30%) dan lahan (96,7%). Adapun aset konsumtif yang dimiliki beberapa anggota masyarakat adalah mobil, sepeda motor, sepeda, salon/*speaker*, parabola, televisi, kulkas, dispenser, genset, *rice cooker*, *hand phone*, dan laptop/komputer.

Kepemilikan pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar masyarakat Desa Waekecce'e memperoleh pinjaman dari bank dan lembaga keuangan non bank. Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*). Sebagian rumah tangga di Desa Waekecce'e memiliki tabungan yang disimpan sendiri.

e. Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator yang menentukan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Waekecce'e, rumah tangga pemilik lahan telah memiliki sertifikat/*girik/letter C* sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan. Rumah tangga yang tidak memiliki lahan umumnya menyewa lahan atau menjadi buruh tani dengan keuntungan ekonomi yang lebih rendah dibanding rumah tangga yang mengelola lahan sendiri. Kepemilikan sertifikat lahan relatif tinggi (52,8%) dibandingkan dengan lahan yang belum memiliki sertifikat sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga. Selain mempunyai lahan, sebagian besar rumah tangga di Desa Waekecce'e juga memiliki ternak, seperti: sapi dan unggas.

Terdapat beberapa topik yang pernah dipraktikkan untuk mendukung peningkatan pengetahuan sumber daya manusia dalam praktik pengelolaan lahan cerdas iklim, seperti: a) keberagaman jenis tanaman/ternak/ikan dalam kebun; b) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam kebun (contoh: kebun sawit, kebun karet); c) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam di ladang; d) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam pekarangan; e) jenis-jenis tanaman yang bernilai ekonomi tinggi; f) jenis-

jenis pohon atau tanaman kehutanan; g) jenis-jenis ternak yang dipelihara; h) jenis-jenis ikan/udang/hasil perairan lainnya yang dipelihara; i) cara budidaya untuk peningkatan hasil tanaman perkebunan; j) cara budidaya untuk peningkatan tanaman pangan; k) cara budidaya untuk peningkatan hasil ternak; l) cara budidaya untuk peningkatan hasil perikanan. Penentuan implementasi dilakukan oleh orang dewasa laki-laki dan mulai melibatkan peran perempuan, akan tetapi peran anak muda masih cenderung rendah. Begitu pula dengan pihak-pihak yang banyak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, didominasi oleh dewasa laki-laki dengan peran anak muda dan perempuan yang juga masih cenderung rendah. Pengetahuan tersebut diperoleh dari hasil belajar, pengalaman, dan pertukaran informasi sesama petani.

Dalam kegiatan pengelolaan lahan pertanian di Desa Waekecce'e, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu: a) penentuan kalender musim tanam: telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; b) penentuan cara pembukaan lahan, dilakukan oleh laki-laki; c) penentuan cara menyiapkan lahan: dilakukan oleh laki-laki; d) penentuan cara pengaturan tata air; e) penentuan pemilihan jenis tanaman/ ternak/ ikan, dilakukan oleh laki-laki; f) penentuan pengelolaan pemupukan: telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; g) penentuan pengelolaan hama dan penyakit: telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; h) pada penentuan cara pengendalian gulma: telah melibatkan peran perempuan,

namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; serta i) penentuan kegiatan terkait pascapanen, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh perempuan.

f. Kondisi ketahanan sosial

Akses ke sumber daya pendukung

Akses ke sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses ke sumber daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Sebagian besar rumah tangga di Desa Waekecce'e tidak secara teratur mendapatkan pinjaman modal untuk berkebun. Modal untuk kegiatan pertanian biasanya berasal dari tabungan, pinjaman, bantuan, dan jarang sekali yang mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan dari rumah tangga untuk tidak melibatkan diri dengan pinjaman karena kondisi ekonomi yang tidak menentu dan takut akan mengalami kesulitan dalam pengembalian pinjaman, sehingga lebih memilih untuk menyisihkan uang untuk ditabung yang kemudian dijadikan sebagai modal. Terkait bantuan, belum terdapat rumah tangga yang mendapatkan bantuan secara rutin untuk pengelolaan lahan.

Sebagian rumah tangga sudah tergabung dalam kelompok tani. Keberadaan kelompok tani biasanya menjadi wadah bagi petani untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas seperti pelatihan dan bantuan pertanian dalam bentuk modal pertanian, pupuk, dan bahan input lainnya. Selain akses pada bantuan, pelatihan dan penyuluhan belum banyak diterima oleh masyarakat Desa Waekecce'e, serta umumnya kegiatan pelatihan diikuti oleh laki-laki. Selain mengikuti kelompok tani, hanya sedikit rumah tangga yang mengikuti organisasi lainnya. Meskipun demikian, modal sosial masyarakat di Desa Waekecce'e dinilai tinggi karena jiwa gotong royong yang masih erat di tengah masyarakat.

Secara umum, sebagian masyarakat di Desa Waekecce'e pernah menerima ataupun terlibat dalam program pemerintah dan organisasi nonpemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya berupa bantuan pangan, pendidikan, pengobatan atau kesehatan dan bantuan tunai. Akan tetapi bantuan sarana produksi pertanian serta alat dan mesin pertanian masih sangat minim.

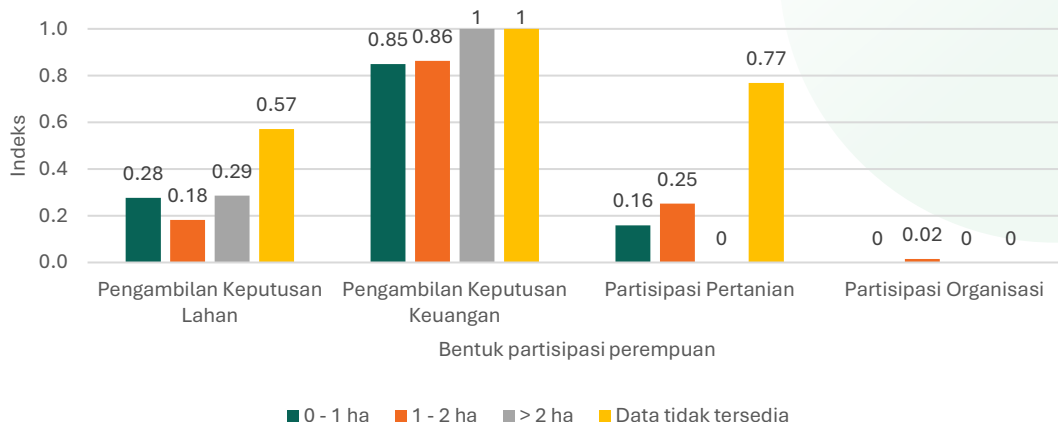
Partisipasi perempuan

Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga ataupun masyarakat. Sebab, baik perempuan maupun laki-laki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan

yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga ataupun masyarakat.

Di Desa Waekecce'e, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih menonjol dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga. Dalam pengambilan keputusan lahan dan partisipasi dalam praktik pertanian, peran perempuan juga dinilai cukup besar. Sedangkan keterlibatan perempuan dalam kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan di masyarakat dilakukan dan diputuskan oleh laki-laki. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan bermasyarakat masih jarang.

Jika dibandingkan berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda, peran perempuan dalam pengambilan keputusan lahan untuk kelompok rumah tangga yang data kepemilikan lahannya tidak tersedia dan kelompok rumah tangga > 2 ha lebih tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok rumah tangga lainnya. Peran perempuan dalam kegiatan pertanian lebih menonjol pada kelompok rumah tangga yang data kepemilikan lahannya tidak tersedia dan kelompok rumah tangga 1 – 2 ha. Secara umum, perempuan memegang peran penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas menabung, penerimaan uang, dan pengaturan kas rumah tangga (Gambar 25). Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi perempuan di Desa Waekecce'e berada di atas enam desa lainnya kecuali untuk partisipasi perempuan dalam organisasi atau komunitas di masyarakat.

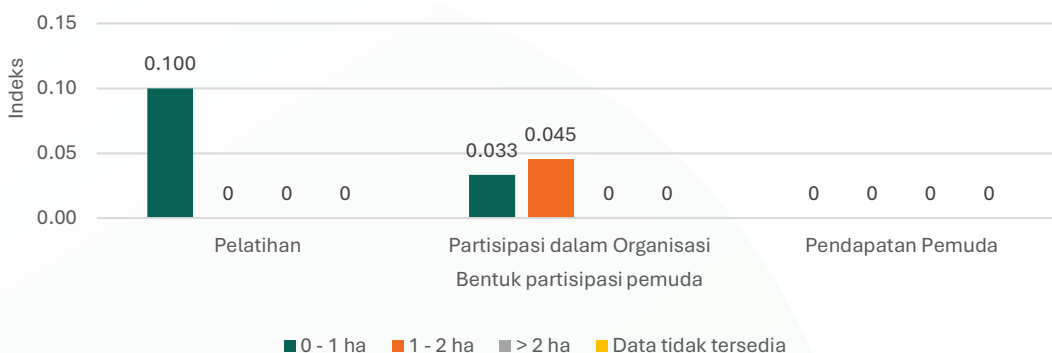


Gambar 25. Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda

Partisipasi pemuda

Pemuda dan pemuda merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah

warga negara dalam rentang usia 16 – 30 tahun. Kondisi keterlibatan pemuda dalam pelatihan, kegiatan masyarakat, dan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 26.



Gambar 26. Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda

Kontribusi pendapatan pemuda pada rumah tangga masih sangat minim. Pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha, pemuda sudah mulai dilibatkan dalam kegiatan pelatihan. Pemuda juga mulai berperan aktif dalam kegiatan organisasi atau komunitas sosial yang ada di masyarakat, terutama pada

kelompok rumah tangga 0 – 1 ha dan 1 – 2 ha. Meskipun demikian, peran pemuda masih perlu ditingkatkan lagi ke depannya. Peningkatan peran pemuda diharapkan dapat semakin meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Waekecce'e. Dibandingkan dengan

desa lainnya, tingkat partisipasi pemuda di Desa Waekecce'e berada di bawah rata-rata enam desa kecuali untuk keterlibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan.

1.5.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga

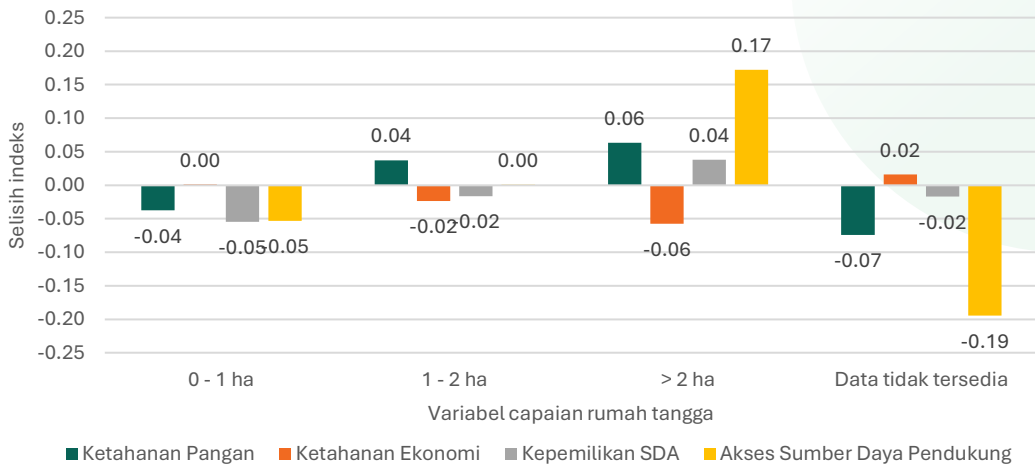
Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan penting dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih baik. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik dalam kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

Pengambilan keputusan ihwal perubahan strategi penghidupan rumah tangga Desa Waekecce'e terutama dilakukan oleh kepala keluarga (suami). Saat terjadi kejadian luar biasa, anggota keluarga yang biasanya ikut serta dalam proses pengambilan keputusan adalah kepala keluarga, istri, anak lelaki, dan anak perempuan. Proses pengambilan keputusan apabila terdapat perubahan dalam penentuan strategi penghidupan rumah tangga dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga dan sebagian lainnya diputuskan oleh kepala keluarga. Ketika ada kejadian luar biasa, terjadi perubahan dalam proses pengambilan keputusan, tetap dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga dan sebagian lainnya ditentukan secara langsung oleh kepala keluarga.

1.5.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga dan penjelasan dalam pengambilan keputusan, menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan empat aspek utama, yaitu: ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air); ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman dan tabungan); kepemilikan aset alam dan sumber daya alam manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan ternak, dan komoditas perikanan serta penggunaan teknik budidaya pertanian yang baik); juga akses ke bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses ke bantuan, akses ke kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani).

Perbandingan tingkat capaian rumah tangga diantara kelompok rumah tangga yang berbeda dilakukan dengan membandingkan rerata tingkat penghidupan dikelompok yang sama pada enam desa yang disurvei. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga di Desa Waekecce'e dikatakan memiliki kesamaan dengan rata-rata tingkat penghidupan pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa survei apabila nilai masing-masing komponen mendekati nilai nol (Gambar 27).



Gambar 27. Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antarkelompok rumah tangga

Pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha di Desa Waekecce'e, semua variabel capaian rumah tangga memiliki indeks yang lebih rendah dibandingkan indeks rata-rata pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa, kecuali untuk variabel ketahanan ekonomi. Adapun pada kelompok rumah tangga 1 – 2 ha di Desa Waekecce'e untuk variabel ketahanan pangan dan akses ke sumber daya pendukung, cenderung lebih tinggi indeksnya dibanding kelompok rumah tangga yang sama di desa lain. Namun, variabel ketahanan ekonomi dan kepemilikan sumber daya alam berada di bawah rata-rata kelompok rumah

tangga yang sama pada desa lain. Pada kelompok rumah tangga > 2 ha, semua variabel capaian rumah tangga berada di atas rata-rata enam desa lainnya pada kelompok keluarga yang sama, kecuali untuk variabel ketahanan ekonomi. Berbeda kondisi dengan kelompok rumah tangga yang data kepemilikan lahannya tidak tersedia, semua variabel capaian rumah tangga berada di bawah rata-rata enam desa lainnya pada kelompok rumah tangga yang sama kecuali untuk variabel ketahanan ekonomi.



Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) diterapkan pada kelima komponen utama yang mempengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Waekecce'e. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, yang terdiri atas (i) lima modal penghidupan; (ii) sistem dan praktik usaha tani; (iii) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (iv) strategi dan taraf penghidupan rumah tangga petani; serta (v) ketahanan pangan. Lebih jauh, SWOT masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi dalam peningkatan

penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase ataupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Waekecce'e untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalan data di Desa Waekecce'e secara inklusif. Proses FGD, wawancara, dan pengumpulan data sekunder dilakukan pada September 2022. Faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	Informasi terkait pertanian biasanya diperoleh dari pemerintah desa dan kelompok tani. Misalnya pengadaan pupuk dan alat pertanian	Belum terdapat kegiatan penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik dan pelatihan usaha, karena penyuluh jarang datang ke desa Belum terdapat penyediaan informasi resmi terkait harga dari pemerintah terkait	Program dan peraturan, adat istiadat, dan sosok kepemimpinan yang mendukung dalam penyediaan modal penghidupan	Perubahan iklim yang berdampak pada penyediaan air dan serangan hama penyakit meningkatkan risiko kegagalan dalam penyediaan sumber daya alam

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Dukungan pihak swasta seperti bank untuk penyediaan modal finansial bagi petani untuk kegiatan peternakan	Program dana KUR yang ada tidak diprioritaskan untuk kegiatan pertanian Belum terdapat program pendanaan yang dapat diakses petani untuk mendukung kegiatan pertaniannya	-	-
	Dukungan dari pemerintah daerah dan pemerintah desa dalam penyediaan modal fisik	Akses pemanfaatan sarana produksi belum dapat dirasakan secara merata oleh semua anggota kelompok tani	-	-
	Terdapat kelompok tani yang memudahkan petani dalam mengakses pelatihan, pendampingan, serta bantuan sarana dan prasarana pertanian Dukungan kelompok tani untuk penyediaan sarana prasarana pertanian anggotanya, misalnya dengan pengajuan proposal pada dinas terkait	Pendistribusian sarana produksi dari kelompok tani belum merata Belum terdapat kelompok sosial lainnya untuk perempuan ataupun pemuda di Desa Waekecce'e	-	-

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Rotasi penanaman antara kedelai dan jagung yang ditanam pada musim kemarau dan menanam padi pada musim hujan	Keterbatasan jumlah bibit dan pupuk untuk mendukung pertumbuhan komoditas yang ditanam	-	-
Sistem dan praktik usaha tani	Masyarakat sudah mulai mengenal sistem tumpang sari	Penggunaan pupuk, pestisida dan herbisida kimia dalam kegiatan pertanian Penyediaan kebutuhan air untuk kegiatan pertanian masih kurang	-	Sulitnya penyediaan bahan input dan sarana produksi pertanian yang dibutuhkan petani karena keterbatasan dana dan bantuan yang diberikan Kondisi cuaca tidak menentu mengancam kegiatan pengelolaan pascapanen
	Peran aktif perempuan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan pertanian	Kurangnya pengetahuan petani dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman secara alami	-	Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian
	-	-	Potensi keanekaragaman yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat: aren, madu, burung, dan ayam hutan	-

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Pasar dan rantai nilai	-	Belum terdapat upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya	-	Serangan hama dan penyakit
	-	Belum tersedia tempat penyimpanan hasil panen yang ideal	-	-
	-	Ketersediaan sarana dan alat produksi masih kurang	-	-
	-	Petani kesulitan menjual hasil panennya dengan harga yang diharapkan	-	-
Strategi penghidupan	Keragaman sumber pendapatan yang tinggi	Kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian untuk menghadapi perubahan iklim, karena kurangnya pendampingan	-	Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian
	-	Masih banyak masyarakat yang belum menerapkan sistem kebun campur, dan sudah mulai ada yang mengembangkan berbagai komoditas dalam pengelolaan lahannya Kurangnya keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian	-	-

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Sudah memiliki aset produktif	-	-	Akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah
	Sumber pendapatan dari banyak petak lahan, namun terdapat beberapa diantaranya menggunakan satu petak lahan untuk sumber pendapatan	-	-	-
	-	Partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas masih rendah	-	-
Ketahanan pangan	Sumber pangan diperoleh dari hasil menanam sendiri dan umumnya berasal dari banyak petak lahan	Sumber pangan diperoleh dari hasil menanam sendiri dan umumnya berasal dari satu petak lahan	-	Perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan penurunan pendapatan mengancam pemenuhan pangan keluarga
	-	-	-	Penyediaan air untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang

Analisis SWOT untuk Desa Waekecce'e dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman masing-masing komponen, yaitu modal penghidupan, sistem dan praktik usaha tani, pasar dan rantai nilai, strategi penghidupan, dan ketahanan pangan. Masyarakat desa ini mendapatkan manfaat dari tersedianya modal penghidupan, terutama berupa sumber daya alam. Kelompok tani yang ada saat analisis dilakukan berpotensi

mengakses input dan pelatihan pertanian. Dukungan dari pemerintah daerah, pemerintah desa, pihak swasta, dan adat istiadat juga memiliki peran dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Waekecce'e. Namun terdapat keterbatasan pengembangan sumber daya manusia sehingga masyarakat masih kekurangan kesempatan untuk mendapatkan pelatihan untuk dapat mengelola lahan pertaniannya dengan optimal. Pelibatan perempuan

dan kelompok pemuda juga perlu ditingkatkan dalam berbagai akses dan pengelolaan modal penghidupan.

Dalam penyediaan modal finansial, pemerintah desa dan pihak swasta seperti bank memiliki peran penting bagi petani. Namun, prioritas pendanaan lebih banyak difokuskan pada kegiatan peternakan. Hal tersebut membuat petani cukup kesulitan mendapatkan pinjaman, ditambah lagi belum tersedia program pendanaan yang dapat diakses oleh petani untuk mendukung kegiatan pertaniannya. Dukungan dari pemerintah kabupaten juga melibatkan penyediaan modal fisik, meski petani menghadapi kesulitan dalam menyediakan modal fisik karena keterbatasan jumlah bibit dan bahan input lainnya yang dibutuhkan. Belum meratanya akses untuk pemanfaatan sarana produksi menjadi kendala yang dihadapi oleh petani. Dukungan dari berbagai pihak dalam penyediaan modal sosial mengharuskan peningkatan keaktifan kelompok dan manajemen kelompok, sementara penyediaan modal sosial berupa dukungan pada kegiatan dan program kelompok sosial masih perlu dioptimalkan.

Masyarakat sudah mulai mengenal dan menerapkan praktik polikultur dalam pengelolaan lahannya. Pengelolaan pertanian menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana yang tidak memadai dan akibatnya implementasi optimal tidak memungkinkan. Penggunaan pupuk, pestisida, dan herbisida kimia umum, sulitnya penyediaan bahan input dan sarana produksi, menjadi kendala utama. Praktik umum untuk tidak melakukan pemupukan memberikan peluang penerapan pertanian cerdas iklim.

Peran aktif perempuan dalam kegiatan pertanian tampak baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, perubahan iklim turut mempengaruhi produksi pertanian, serta kurangnya pengetahuan petani dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit, juga menjadi tantangan. Selain itu, ancaman perubahan iklim yang semakin nyata juga berpengaruh pada kegiatan pertanian masyarakat. Meskipun demikian, terdapat beberapa potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Desa Turu Adae, diantaranya: aren, madu, burung, dan ayam hutan, yang perlu dikelola dengan bijaksana untuk keberlanjutan dari ketersediaan potensi tersebut.

Akses pasar untuk menjual hasil panen dengan harga yang menguntungkan menjadi tantangan masyarakat petani desa ini. Dalam strategi penghidupan, keragaman sumber pendapatan menjadi potensi, namun kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian terhadap perubahan iklim menjadi kendala, terutama karena kurangnya pendampingan. Perubahan iklim yang mempengaruhi produksi pertanian menjadi hambatan, sementara penerapan pengembangan berbagai komoditas pada lahan yang dimiliki masih belum merata. Keikutsertaan pemuda dan perempuan dalam kegiatan pelatihan pertanian masih kurang. Meski sudah memiliki aset produktif, akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah, serta partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas juga masih rendah.

Ketahanan pangan menjadi tantangan serius dengan perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan menurunkan pendapatan,

mengancam pemenuhan pangan keluarga. Penyediaan air untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang juga menjadi aspek krusial yang perlu diperhatikan.

2.2 Strategi

Strategi yang disusun berdasarkan analisis SWOT telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi

yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) adalah kombinasi kekuatan dan peluang; strategi *turnaround* (ST) pertemuan peluang dengan kelemahan; strategi pengkayaan (SP) pertemuan kekuatan dengan ancaman, dan strategi defensif (SD) adalah pertemuan antara kelemahan dan ancaman, seperti pada Gambar 28.



Gambar 28. Strategi dari analisis SWOT

2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang)

Strategi agresif (SA) dibangun berdasarkan kekuatan dan peluang yang ada di Desa Waekecce'e. SA di Desa Waekecce'e adalah peningkatan

produktivitas hasil pertanian melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan serta bantuan sarana produksi dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dengan memperhatikan kesetaraan gender dan pelibatan pemuda secara aktif.

Dengan adanya penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan bantuan sarana produksi dari pemerintah, petani diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam pengelolaan lahan sehingga dapat meningkatkan produktivitas kebun di Desa Waekecce'e. Selain itu, juga perlu dilakukan peningkatan kesadartahuan keluarga petani terkait pangan lokal dan pola makan yang sehat.

2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan - Ancaman)

Strategi pengkayaan (SP) merupakan strategi yang dirumuskan dari kekuatan dan ancaman. SP di Desa Waekecce'e adalah penerapan sistem agroforestri yang menghasilkan beragam komoditas dengan praktik pertanian cerdas iklim. Dengan demikian, masyarakat bisa mengembangkan komoditas yang beragam dikedirannya dengan memperhatikan tantangan perubahan iklim untuk mengurangi risiko gagal panen. Selain itu juga perlu dilakukan peningkatan kapasitas keluarga petani dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pengelolaan kebun dapur.

2.2.3 Strategi Turnaround (Kelemahan - Peluang)

Strategi selanjutnya adalah strategi turnaround (ST), yang disusun berdasarkan peluang dan kelemahan. ST pertama adalah peningkatan kapasitas dan penyuluhan kelompok tani dalam mendapatkan bantuan modal, sarana produksi, dan

manajemen kelompok. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan untuk petani guna menyampaikan informasi serta memberikan kemudahan dalam pengurusan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk pengajuan bantuan ataupun kredit. ST kedua adalah pengembangan BUMDes untuk membantu pemasaran komoditas sehingga mengurangi ketergantungan kepada pengepul atau tengkulak. ST ketiga yaitu peningkatan kemampuan petani untuk memperluas bidang usaha non pertanian dan pertanian, sehingga petani memiliki keragaman sumber pendapatan yang dapat menciptakan kestabilan pada penghidupannya. ST selanjutnya adalah optimalisasi pemanfaatan keanekaragaman hayati yang tersedia di alam untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Desa Waekecce'e dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, hal ini perlu diiringi dengan manajemen pemanfaatan sumber daya agar tetap lestari. ST kelima yaitu pelibatan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola kebun. ST yang terakhir adalah peningkatan pemahaman keluarga petani mengenai pangan lokal yang sehat dan pola makan sehat melalui penyuluhan dan pendampingan.

2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan - Ancaman)

Strategi berikutnya adalah strategi defensif (SD), yang disusun dari upaya mengatasi kelemahan dan ancaman.

Terdapat empat SD di Desa Waekecce'e, yaitu: SD pertama adalah peningkatan kapasitas petani, penyuluh, dan program penyuluhan terkait dengan penanganan budidaya serta hama dan penyakit, khususnya untuk komoditas utama desa terutama dalam konteks pertanian cerdas iklim. Strategi ini dirumuskan karena isu perubahan iklim saat ini yang mengancam berbagai aspek terutama sistem pertanian. SD kedua adalah penyuluhan pengelolaan keuangan dalam melakukan budidaya untuk menghindari pinjaman yang memberatkan. SD ketiga adalah perbaikan akses jalan tani dan jalan desa. SD keempat yaitu penyuluhan dalam pengelolaan tanah karena penurunan kesuburan. SD selanjutnya adalah pemberian penyuluhan untuk pembuatan pupuk organik kepada petani. SD terakhir yaitu pendampingan dan pelatihan pengelolaan kebun dapur bagi keluarga petani.

2.3 Peran Perempuan

Perempuan di Desa Waekecce'e, baik secara langsung ataupun tidak langsung ikut membantu suami dalam mengelola lahan pertanian, mulai dari persiapan lahan hingga pengelolaan pascapanen. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan pertanian dan pengelolaan lahan sebaiknya melibatkan Perempuan dan pemuda. Pembentukan dan keaktifan kelompok perempuan dapat menjadi wadah bagi perluasan bidang usaha. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendukung partisipasi perempuan adalah (i) pengembangan kapasitas perempuan secara individu ataupun kelompok dengan melibatkan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan, misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk usaha dari pengolahan produk unggulan desa; serta (iv) peningkatan keahlian perempuan dalam manajemen keuangan.



Penutup

Dokumen ini berisi hasil analisis data karakteristik penghidupan desa dan strategi untuk meningkatkan penghidupan masyarakat berkelanjutan. Dengan menitikberatkan pengumpulan data dan informasi dari Desa Waekecece yang berada dalam sub-lanskap DAS Walanae di Provinsi Sulawesi Selatan, hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat mengandalkan modal sumber daya alam karena tersedia lahan pertanian untuk mendukung pemenuhan kebutuhan pangan dan sebagainya.

Desa ini juga menerapkan sistem pertanian yang beragam, terutama padi sawah tadah hujan rotasi jagung. Keragaman ini juga mencakup sumber penghidupan masyarakat, yang bervariasi berdasarkan tingkat kerentanan rumah tangga, terutama dalam menghadapi kejadian tak terduga. Proses pengambilan keputusan dan

tingkat pencapaian rumah tangga menjadi indikator kunci untuk mengembangkan strategi penghidupan yang tangguh dan berkelanjutan.

Diimplementasikan dengan kerjasama pemerintah daerah dan didanai oleh pemerintah Kanada, ICRAF menjalankan proyek Land4Lives untuk memperkuat penghidupan yang tahan terhadap perubahan iklim dan ketahanan pangan, dengan penekanan khusus pada mendukung masyarakat rentan, terutama perempuan. Dokumen ini berfungsi sebagai acuan strategis untuk kegiatan desa pada berbagai tingkat, termasuk tingkat rumah tangga, kebun, kelompok petani, dan kelompok usaha, sekaligus mempromosikan inisiatif seperti kebun dapur, kebun belajar, dan kebun niaga, dengan tujuan meningkatkan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan ketahanan pangan di tingkat bentang lahan.



Lampiran

Lampiran 1. Indikator dari Lima Komponen Modal Penghidupan

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE)	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pelatihan usaha	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Finansial	Modal usaha tani	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pendanaan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Fisik	Sarana produksi	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Infrastruktur dan peralatan pertanian	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	infrastruktur pendukung	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Sumber Daya Alam	Lahan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Sumber pangan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Modal Sosial	Kelembagaan	Ketersediaan kelompok tani
		Ketersediaan koperasi/ lembaga keuangan nonbank
		Ketersediaan kelompok usaha
		Ketersediaan kelompok perempuan
		Ketersediaan kelompok pemuda
		Ketersediaan kemitraan (antara masyarakat dan perusahaan)
		Ketersediaan kelompok kolektif desa (desa peduli api, desa siaga bencana, dst)

Lampiran 2. Daftar 12 desa di Sublanskap DAS Walanae

Desa-desanya di sublanskap DAS Walanae Hulu	Desa-desanya di sublanskap DAS Walanae Tengah, Hilir, dan Pesisir
- Desa Ere Cinnong	- Desa Cabbeng
- Desa Hulo	- Desa Pakkasalo
- Desa Lamoncong	- Desa Pallime
- Desa Latellang	- Desa Pusungnge
- Desa Magenrang	- Desa Turu Adae
- Desa Massila	- Desa Waekecce'e



BUKU PROFIL DESA

DESA WAEKECEE

**Kecamatan Lappariaja,
Kabupaten Bone,
Provinsi Sulawesi Selatan**

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia;
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416;
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia



In partnership with
Canada



#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id